

**PEMAHAMAN TOKOH AGAMA DI KEMUKIMAN
BEURACAN KECAMATAN MEUREUDU
KABUPATEN PIDIE JAYA TERHADAP AYAT-
AYAT WASILAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Harisatul 'Ulya Fitri

NIM. 170303051

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022M/1444H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Harisatul 'Ulya Fitri

NIM : 170303051

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Juni 2022



Harisatul 'Ulya Fitri

170303051

AR-RANIRY

SURAT PERNYATAAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HARISATUL 'ULYA FITRI
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir
NIM: 170303051

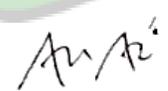
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

AR-RANIRY

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002


Nuraini, M.Ag
NIP: 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Kamis / 21 juli 2022

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Zaini, M. Ag.

NIP. 197202101997031002

Anggota I


Nuraini, M. Ag.

NIP. 197308142000032002

Anggota II


Dr. Muslim Djuned, M. Ag.

NIP. 197110012001121001


Zainuddin, M. Ag.

NIP. 19671216199831001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19721292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Harisatul 'Ulya Fitri/170303051
Judul Skripsi : Bagaimana Pemahaman Tokoh Agama di
Kemukiman Beuracan Kecamatan Meureudu
Kabupaten Pidie Jaya Terhadap Ayat-Ayat
Wasilah.
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing 2 : Nuraini, M.Ag

Wasilah merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Praktik *wasilah* sangat sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa jenis *wasilah* yang sering dilakukan yaitu *berwasilah* dengan dengan nama-nama Allah, *berwasilah* dengan amal kebaikan, dan *dan berwasilah* dengan perantaraan orang-orang saleh. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayat tentang *wasilah*, praktik *wasilah* yang dilakukan masyarakat, serta manfaat yang dirasakan oleh para praktisinya. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh agama di Kemukiman Beuracan memahami *wasilah* sesuai dengan pandangan Ahlussunnah Waljamaah. Praktik *wasilah* yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut sudah berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an, tanpa bertentangan dengan syariat Islam. Selama *wasilah* dianggap sebagai perantara yang sepenuhnya bergantung kepada Allah Swt dan tidak mengandung unsur syirik, maka praktik ini dibolehkan dan bahkan dianjurkan. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari praktik *wasilah* di Kemukiman Beuracan meliputi keberkahan dalam acara tradisional seperti *Khanduri Blang* dan keyakinan spiritual melalui ritual di situs-situs tertentu seperti Guci Keramat. Para tokoh agama menegaskan bahwa praktik *wasilah* yang dilaksanakan masyarakat merupakan bagian dari usaha mendekati diri kepada Allah sesuai dengan yang disyariatkan.

Kata kunci: Pemahaman, Tokoh Agama, *Wasilah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam Penelitian transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi Penelitian disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(أَيَّ) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(أَوَّ) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(أَا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(إِي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(أُو) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : برهان , معقول , توفيق. (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *أولى* *الفلسفه الأولى* = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: *أدلة, دليل الإنابة, تحافت أالفلسفة* ditulis *Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إِسْلَامِيَّة) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, *الكشف* ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, جرى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

- Swt : *Subhanahu wa ta’ala*
Saw : *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*
QS : Qur’an Surat
Ra : *Radiallahu ‘anhu*
HR : Hadith Riwayat
As : *‘Alaihi wasallam*
M : Masehi
Terj : Terjemahan
t.tp : Tanpa tempat penerbit
tp : Tanpa penerbit
Cet : Cetakan
Vol : Volume
dkk : dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang hanya kepada-Nyalah kita menyembah dan kepada-Nyalah kita meminta pertolongan. Atas limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul **“Bagaimana Pemahaman Tokoh Agama Di Kemukiman Beuracan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Terhadap Ayat-Ayat Wasilah** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw serta kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah membawa umat manusia kepada alam yang disinari dengan kemuliaan Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang amat sangat saya sayangi yaitu Ayahanda Bakhtiar, Ibunda Khairiah dan nenek tercinta murniati yang setiap detiknya mendoakan dan selalu memberikan semangat serta nasehat yang tak habis-habisnya. Terimakasih juga kepada keluarga besar yang turut mendoakan penulis selama menempuh pendidikan

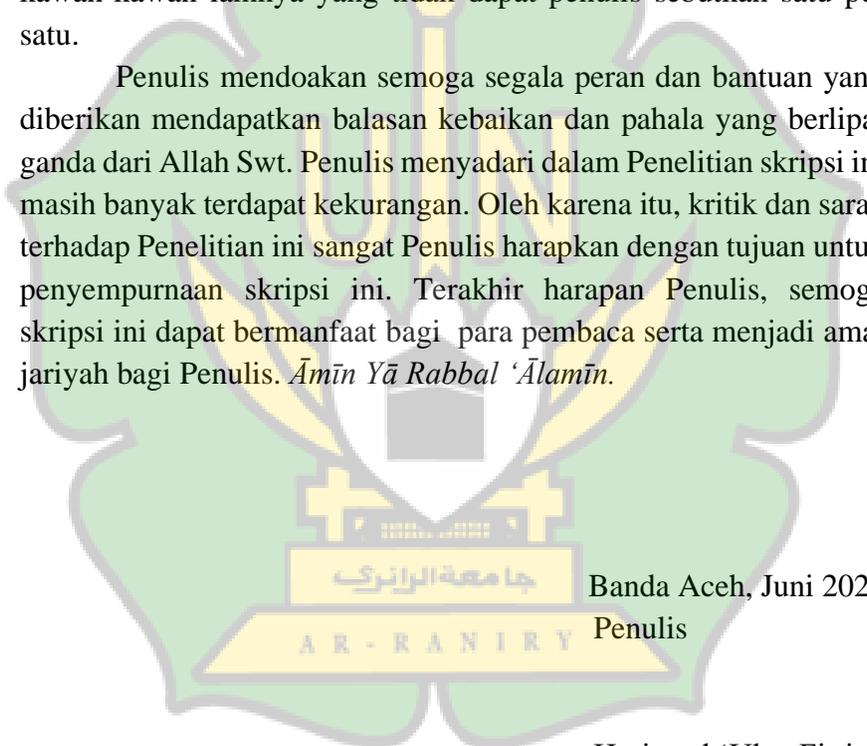
Kemudian tak lupa pula penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Muhammad Zaini M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nuraini M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing saya dengan tulus dan ikhlas serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan arahan-arahan yang dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai

Terimakasih lebih lanjut juga penulis ucapkan kepada Ibu Zulihafnani.S.TH.,MA. sebagai pembimbing akademik, dan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abd. Wahid, M.Ag serta jajaran perangkatnya. Tidak lupa pula kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yaitu Bapak Dr. Muslim Djuned S.Ag., M.Ag, Karyawan dan juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan

ilmu kepada kami semua khususnya kepada penulis sendiri dengan tanpa pamrih. Juga tak lupa rasa terimakasih penulis ucapkan kepada pustakawan yang telah memperhatikan setiap waktu saat diperlukan di perpustakaan.

Seterusnya terimakasih kepada teman-teman hebat yang telah menemani dan mendukung tiada henti setiap harinya, serta kepada semua pihak yang berkaitan dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga akhir. Terakhir, terimakasih kepada seluruh mahasiswa Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2017 dan juga kawan-kawan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mendoakan semoga segala peran dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari dalam Penelitian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap Penelitian ini sangat Penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Terakhir harapan Penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi amal jariyah bagi Penulis. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*



Banda Aceh, Juni 2022

Penulis

Harisatul ‘Ulya Fitri

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Teori Pemahaman <i>Wasilah</i>	13
C. Definisi Oprasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Sumber Data.....	28
C. Lokasi Penelitian	29
D. Instrumen Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Informan Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36

B. Pandangan Mufassir Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Al-Isra' Ayat 57	38
C. Macam-Macam Bentuk Wasilah di Kemukiman Beuracan	43
D. Praktik Wasilah di Kemukiman Beuracan	46
E. Manfaat yang di Dapatkan Oleh Praktisi <i>Wasilah</i>	47
F. Pemahaman Tokoh Agama Terhadap <i>Wasilah</i> di Kemukiman Beuracan	48
G. Analisis Penulis	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Perintah tersebut memiliki makna bahwa ibadah adalah sarana untuk umat manusia agar dapat dekat dengan Sang Pencipta.. Untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT bisa melalui berbagai macam bentuk ibadah, diantaranya dengan bertawassul kepada Allah SWT.

Tawassul menurut bahasa adalah *taqarub* yaitu mendekatkan diri dengan sesuatu perantara (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang memiliki nilai, derajat dan kedudukan tinggi untuk dijadikan sebagai perantara (*wasilah*) supaya doa dapat dikabulkan.¹ Secara jelasnya ialah melaksanakan suatu ibadah dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah SWT dan surga-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Al-Maidah: 35)

Ahmad Sonhadji Mohamad menafsirkan perkataan *wasilah* atau jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam ayat tersebut ialah setiaptindakan ketaatan yang mendekatkan kepada keridhaan Allah SWT dan memudahkan memperoleh pahala daripada-Nya di akhirat. *Wasilah* itu ialah setinggi-tinggi gedung dalam surga.²

¹Ahmad Faiz Ajyaad Bin Muhammad. *Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, (Riau: Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 3.

²Ahmad Sonhadji Mohamad, *Tafsir Al-Qur'an di Radio* (Kuala Lumpur: Pustaka Al-Mizan, 1992), hlm. 153-155.

Secara hakikat bertawasul merupakan *wasilah*, yaitu jalan untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan dengan memohon melewati perantara para Nabi SAW, malaikat, wali, ulama' dan orang-orang saleh, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Selain itu, tawasul pun merupakan perantara yang menjadi sebab kedekatan diri seseorang kepada Allah SAW.³ Di antara bentuk *wasilah* adalah bertawajjuh, yaitu menghadapkan permohonan kepada Allah SAW dalam doanya dengan kedudukan atau kemuliaan seseorang Nabi SAW atau seseorang hamba yang saleh. Dalam Islam *wasilah* ialah sunnah dan dianjurkan.⁴

Pemahaman dan praktik *wasilah* bukanlah suatu amalan yang baru dalam Islam, hal ini sudah ada sejak Islam pertama kali muncul. Dahulu para sahabat Nabi SAW bertawasul dengan Nabi. Ketika beliau sudah tiada para sahabat melanjutkan bertawasul dengan pamannya Nabi. Ketika musim kemarau tiba Umar Bin Khattab r.a berdoa meminta hujan dengan perantara Abbas bin Abdul Muthalib. Umar berkata : Ya Allah sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu. Maka engkau memberi hujan kepada kami. Sekarang kami bertawasul dengan paman nabi kami, maka berikanlah hujan untuk kami. (HR Bukhari).⁵

Tradisi *tawasul* telah ada sejak zaman dahulu yaitu ketika mereka ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dan mereka menggunakan *wasilah* berhalal, namun karena keangkuhan yang mereka miliki dan tidak ingin lagi beribadah kepada Tuhan dan enggan berdoa kepada-Nya, melainkan mereka malah menyembah *wasilah* tersebut.⁶

Masyarakat Arab pra Islam sudah mengenal Allah SWT, pengenalan Allah SWT bersumber dari Nabi Ismail nenek moyang

³Fatimah binti Abdul Khalad, *Konsep Tawassul menurut Perspekti Al-Quran*.(Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019), hlm. 1

⁴Al 'Allamah Abu Abdullah 'Alawi Al Yamani, *Agamamu Dalam Bahaya*, (Seremban: Koperasi As Sofa, 2014), hlm. 170.

⁵Hanif Luthfi, *Halal Haram Tabarruk*, (Jakarta Selatan:Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm .66-67.

⁶Muhammad Chaidar, *Hadis-Hadis tentang Tawasul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010),hlm .2.

bangsa Arab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 56-57

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ رَعِمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ
وَلَا تَحْوِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya". Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Al-Isra' 56-57)

Tawasul kepada Allah Swt memiliki beberapa jenis yaitu *tawasul bi asmaillah* (*tawasul* dengan nama Allah), *tawasul bi a'mal sholih* dan *tawasul bis shalihin*. *Tawasul bi asmaillah* (*tawasul* dengan nama Allah) adalah *tawasul* yang paling tinggi yang mentandarkan berbagai amalan dilakukan langsung kepada nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama. Selain itu boleh juga bertawasul dengan kekuasaan ataupun sifat-sifat Allah Swt.

Tawasul bi a'mal sholih, yaitu bertawasul dengan amal-amalan terbaik yang pernah dilakukan. Dalam kitab *Riyadus Shalihin* dikisahkan terdapat tiga orang sahabat yang terjebak di gua. Mereka sedang berpergian, di tengah perjalanan hujan turun dan mereka pun terpaksa masuk ke dalam sebuah gua untuk berteduh. Ketika mereka masuk ke dalam gua tersebut mendadak datang angin yang sangat kencang yang merobohkan batu besar sampai menutupi gua. Mereka menghadapi kesulitan sampai satu pekan tanpa persediaan makanan dan minuman dan tidak terdapatseorangpun yang dapat mendengarkan mereka, lalu ketiganya *muhasabah*. Mereka bertutur bahwa tak ada yang bisamenolong mereka dari batu besar itu kecuali apabila mereka semua berdoa kepada Allah Swt.

Sahabat pertama berdoa ia mencoba merenungkan kembali amalan baik yang sudah dilaksanakannya semasa hidupnya. “Ya Allah aku memiliki dua orang tua yang lanjut usia dan aku tak pernah memberi minum susu (dimalam hari) untuk siapapun sebelum memberikan untuk keduanya terlebih dahulu. Aku lebih mengutamakan keduanya dibandingkan anak dan istriku. Lalu pada suatu hari aku mencari kayu di daerah yang sangat jauh sampai pulang larut dan aku dapati kedua orang tuaku sudah tertidur, tanpa berani aku membangunkan keduanya akupun menunggu hingga keduanya bangun padahal anak dan istriku pun sudah dalam keadaan lapar namun aku menyuruh anak dan istriku bersabar sampai kedua orang tuaku bangun dan mereka bangun ketika sudah waktu subuh sedangkan gelas susunya masih ditanganku. Ya Allah SWT jika aku melakukan hal tersebut benar-benar karna mengharap ridha dari-Mu maka selamatkanlah kami bertiga dari batu besar ini dan melalui izin Allah batu itu pun bergeser sedikit tetapi mereka belum bisa keluar dari gua.

Kemudian sahabat yang kedua juga berdoa dahulu ia pernah mencintai seorang wanita namun bertepuk sebelah tangan, suatu hari wanita tersebut datang kepada sahabat ini untuk meminjam uang karena sedang sangat butuh, lalu sahabat ini pun membolehkan pinjaman dengan syarat wanita tersebut mau berzina dengan nya. Lalu ketika aku hendak melakukan nya aku ingat kepada-Mu dan perasaan takutku pada azab-Mu padahal aku mampu melakukan nya. Ya Allah jika itu adalah amalan terbaik yang sudah aku laksanakan aku mohon kepada-Mu selamatkanlah kami dari batu besar ini

Lalu sahabat ketiga juga mulai berdoa dahulu ada seorang karyawan di tempat kerjanya yang sudah tidak bekerja lagi namun gajinya masih tertinggal bersamaku lalu aku memakai uang itu untuk usaha yang sangat besar dan berkembang. Saat ia datangiku kembali untuk menagih gajinya aku berikan semua usaha yang sudah berkembang pesat itu tanpa aku ambil sedikit pun dari usaha itu. Ya Allah apabila itu merupakan amal terbaikku aku mohon Ya Allah

selamatkan kami dari batu besar ini. Dengan izin Allah SWT batu itupun bergeser dan mereka keluar dari gua tersebut.⁷

Berwasilah dengan amal sholih sangat dianjurkan seperti berpuasa, mendirikan sholat, membaca Al-Quran, bersedekah dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari ini juga merupakan salah satu bentuk *tawasul* kepada Allah. Mereka berwasilah dengan shalatnya, berwasilah dengan puasanya dengan sholat dan dengan sedekahnya hanya untuk lebih dekat dengan Allah.⁸

Selanjutnya yaitu *tawasul bi shalihin* yaitu bertawasul dengan orang saleh. Meminta doa orang saleh baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Orang shalih merupakan orang yang paling dekat dengan Allah SWT, meminta didoakan oleh orang shalih adalah salah satu bentuk *wasilah* yang juga dianjurkan, seperti disebutkan dalam hadis Bukhari yang artinya, “diriwayatkan dari Anas bin Malik, sesungguhnya Umar bin Khattabsaat masyarakat mengalami kemarau panjang, iamemohon hujan kepada Allah SWT dengan berwasilah kepada Abbas bin Abdul Muthalib, ia berdoa “Ya Allah SWT dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan perantara nabi SAW kami, kini kami bertawasul kepadamu melalui perantara paman nabi, maka berikanlah kami hujan” lalu turunlah hujan (HR Bukhari).⁹

Dalam berbagai pemahaman tentang *tawasul* disebutkan bahwa bertawasul juga ialah bagian dari syari’at Islam, bahkan para ulama mazhab empat telah bersepakat tentang bolehnya bertawasul dengan Rasulullah SAW, baik semasa beliau hidup maupun sesudah beliau wafat. Bertawasul dengan Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknyatawasul agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena baginda Rasulullah merupakan kekasih Allah.¹⁰

⁷ Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawasul*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hlm. 34-35.

⁸ Ibnu mas’ud masjhur, *Jika Engkau Meminta Pasti Allah Memberi* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), hlm.127-129.

⁹ Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 158.

¹⁰ Ali Jum’ah, *Al-Bayān al-Qawīm* (Kairo Mesir: Dār al-Sandis, 2006), hlm.39-41

Begitu pula dengan para wali, aulia-aulia dan orang shalih yang lebih dekat dengan Allah yang juga merupakan hamba pilihan Allah yang lebih suci ruhnya daripada orang awam dan berdoa melalui perantara mereka orang shalih tentu doa yang dipanjatkan menjadi dua kali lebih manjur dan tersampaikan. Imam Hakim meriwayatkan dalam kitabnya *al-Mustadrak* dari hadis sahabat Umar bin Khatthab, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Ketika Nabi Adam as. telah melakukan kesalahan, dia berkata ”Wahai Tuhanku, saya meminta kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, ampunilah dosaku”. Maka Allah berfirman, ”Wahai Adam, bagaimana kamu mengetahui Muhammad SAW, sementara Aku belum menciptakan dia?”. Adam as. menjawab, “Wahai Tuhanku, karena saat Engkau menciptakan saya dengan kekuasaan-Mu dan Engkau tiupkan kepadaku dari ruh-Mu, saya mengangkat kepalaku, kemudian saya melihat di atas tiang-tiang ‘Arsy tertulis lafazh, Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah”, dan saya tahu, bahwa Engkau tidak akan menyambung nama siapapun kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai”. Firman Allah, ”Kamu benar, wahai Adam. Sesungguhnya Muhammad ialah makhluk yang paling Aku cintai, apabila kamu meminta kepadaku dengan lantaran kebenaran Muhammad, maka Aku sudah mengampuni kamu, apabila bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan kamu”.¹¹

Mendekatkan diri kepada Allah SWT, ada beragam jalanserta kaedah yang boleh digunakan, tetapisemuanya mestilahmelaluijalan yang dibenarkan oleh-Nya dengan rasa butuh serta kecintaan terhadap Allah SWT. Apabila seseorang merasakan butuhterhadap sesuatu, tentuiaakanberupaya untuk menjalankan segala cara untuk meraih ridha AllahSwt. Demikian juga sikap manusia yang senatiasa membutuhkan Allah Swt dalam hidup mereka.¹²

Jalan yang ditempuh salah satunya yaitu dengan bertawassul atau berwasilah kepada Allah SWT melalui jalan yang dibenarkan oleh-Nya bukan dengan jalan yang tidak disukai oleh Allah Swt.

¹¹Imam Al Hakim, *Al Mustadrak Alas Shahihain*,(Jakarta: Pustaka Azzam : 2011), hlm. 31.

¹² Uchammad Chaidar, *Hadis-Hadis Tentang Tawassul* (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 23.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya *wasilah* atau *tawassul* boleh dilakukan, bahkan sebagian ulama menganjurkan untuk melakukan hal demikian tidak ada larangannya. Namun jangan sampai salah mempraktikannya, apabila tidak dipahami betul-betul apa makna sebenarnya dari *tawassul* atau *wasilah* bisa saja jatuh kepada perbuatan syirik.

Adapun praktik *wasilah* yang dilakukan di dalam masyarakat Kecamatan Beuracan yaitu masyarakat datang ke makam ulama yang bernama Syekh Abdus Salim atau biasa di kenal dengan sebutan *Teungku di Pucok Krueng* yang di anggap memiliki karamah. *Teungku di pucok krueng* merupakan seorang ulama yang datang dari Madinah dengan beberapa pengikutnya dengan tujuan perjalanan ke India (Gujarat), karena penyambutan yang tidak menyenangkan para rombongan tersebut kembali berlayar pulang, namun mereka terdampar di Pesisir Utara Pulau Sumatra tepatnya di daerah Kerajaan Pedir (Pidie). Usai berlayar dari India Syekh Abdus Salim tiba di Gampong Beuracan. Sebagai seorang pengemban Islam beliau sangat di terima di Gampong tersebut, sehingga beliau tinggal dan menyebarkan pendidikan agama Islam kepada penduduk Gampong Beuracan dan sekitarnya. Masyarakat Gampong Beuracan menganggap Syekh Abdus Salim sebagai ulama, panutan dan teladan. Beliau dikenal sebagai sosok pribadi yang peka terhadap kehidupan pendidikan sosial masyarakat. Selama beliau tinggal di Gampong Beuracan beliau membangun sebuah mesjid yang kini dikenal dengan sebagai Mesjid *Teungku di Pucok Krueng* Beuracan¹³

Mesjid itu pula memiliki sebuah guci yang terletak di dalam bilik sebelah Utara persis di depan pintu masuk mesjid. Guci itu dianggap keramat oleh masyarakat setempat dan guci tersebut difungsikan sebagai tempat penyimpanan air minum, mandi, cuci muka, dan untuk berwudhuk. Masyarakat di sana percaya air di dalam guci dapat menjadi *wasilah* sebagai obat

¹³<https://www.ajnn.net/news/sekilas-sejarah-masjid-tgk-di-pucok-krueng-masjid-tertua-di-pidie-jaya> diakses pada 24/04/2021 pada 11.00

penyembuh sakit atau sebagai obat mujarab untuk mendapatkan keberkahan.

Syekh Abdus Salim digelar sebagai *Teungku di Pucok Krueng* Beuracan karena menetap di hulu sungai *Pucok Krung*. Beliau wafat dan di makamkan di hulu sungai Beuracan, hingga saat ini masyarakat Aceh menganggap makam beliau merupakan tempat keramat sehingga masyarakat melakukan ritual *tawasul* seperti *khanduri blang*. *Khanduri blang* merupakan salah satu praktik *tawasul* dengan perantara orang yang sudah meninggal yang dilaksanakan pada makam *Teungku di Pucok Krueng*. Biasanya praktik ini dilakukan setahun sekali sebelum turun ke sawah, *khanduri* yang disertai pembacaan doa-doa dipimpin oleh Teungku Imum ini dilaksanakan dengan tujuan supaya padi terbebas dari penyakit dan hama yang membahayakan tanaman. Praktik ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan. sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Jika dilihat kembali bagaimana antusiasnya masyarakat di sana dalam melakukan ritual tersebut untuk kebaikan persawahan atau yakin nya masyarakat akan air di dalam guci yang dianggap memiliki karamahnya sebagai wasilah untuk mendapatkan keberkahan dan wasilah obat untuk kesembuhan penyakit. Penulis ingin mengetahui apakah praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan sesuai dengan yang disebutkan dalam surah al-Maidah ayat 35 dan al Isra' ayat 75. Maka dari itu penulis akan meneliti tentang **Bagaimana Pemahaman Tokoh Agama Di Kemukiman Beuracan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Terhadap Ayat-Ayat Wasilah.**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayatwasilah ?

2. Bagaimana praktik *tawasul* yang dilakukan oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan?
3. Apa manfaat yang di dapatkan oleh praktisi *wasilah* di Kemukiman Beuracan

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayat wasilah
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik *tawasul* yang dilakukan oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan
3. Untuk mengetahui apa manfaat yang di dapatkan oleh praktisi *wasilah* di Kemukiman Beuracan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan yang dapat mempejelas keilmuan terutama pada bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penulis berharap agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayat *wasilah*, sehingga mereka dapat mencerahkan masyarakat terhadap hakikat *wasilah* yang sebenarnya dan juga tersampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Quran sehingga Al-Quran bisa lebih hidup di dalam masyarakat. Juga memberi pemahaman lebih mendalam khususnya bagi para pelajar agar mampu mengetahui perbedaan apa saja yang dibolehkan dalam *wasilah* dan apa saja yang tidak dibenarkan

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian membutuhkan kajian pustaka untuk menghindari terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian. Selain itu, kajian pustaka juga diperlukan untuk mengetahui dimana posisi penelitian yang penulis lakukan di antara penelitian yang memiliki hubungan dengan tema terkait.

Kajian mengenai pemahaman ayat-ayat *wasilah* dan *tawasul* dapat ditemukan di berbagai karya ilmiah dan jurnal-jurnal lainnya. Di antaranya adalah kajian Fatimah binti Abdul Khalad tentang *Konsep Tawassul menurut Perspektif Al-Quran*, kajian ini fokus mengkaji tentang hakikat tawassul yang sebenarnya dimana ada sebagian kelompok yang menolak bertawassul dengan memohon pada orang yang sudah mati dikarenakan perbuatan itu ialah sia-sia dan tidak berfaedah, padahal hakikatnya bertawassul yaitu menyampaikan permintaan kepada Allah bukan kepada orang yang telah mati tersebut akan tetapi hanya kepada Allah Swt. Maksud yang ingin diraih peneliti ialah untuk memahami dan memperjelas bagaimana konsep tawassul yang sebenarnya tanpa adanya kesalahpahaman. Kajian ini merupakan kajian pustaka pendekatan maudhu'i (tematik) ¹⁴

Dalam skripsi yang di susun oleh Arofah Ahmad dengan judul *Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara bertawassul yang benar agar doa dan permintaan cepat dikabulkan oleh Allah SWT, diantara cara agar doa dapat dikabulkan yaitu dengan cara bertawassul. Adapun maksud dari bertawassul yaitu meminta kepada Allah melalui perantara atau *wasilah* agar apa yang dihajatkan cepat terkabul. *Tawasul* pada umumnya berkaitan dengan meminta pertolongan, secara ubudiah yaitu berkaitan dengan doa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana berdoa dengan

¹⁴Fatimah binti Abdul Khalad, *Konsep Tawassul menurut Perspektif Al-Quran*. (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)

cara bertawasul agar doanya cepat terkabulkan menurut Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai sumber.¹⁵

Kemudian pada skripsi yang disusun oleh Nadiatul Muziyyah Attarwiyah dengan Judul *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Alwasilah Dalam Surat Al-Maidah ayat 53 (studi kasus penerapan tawasul dalam manaqib di pondok pesantren al-qodiri jember)*. Pada kajian ini peneliti fokus pada kegiatan manaqib yang dikembangkan oleh Kyai Muzakki di PP. al-qodiri jember dan bagaimana interpretasi mufasir terkait dengan lafadz *alwasilah*. Dan setelah dikaji didapati bahwa pandangan mufasir mengenai lafadz *alwasilah* yaitu berbeda-beda. Kemudian mengenai kegiatan manaqib yang dilakukan oleh Kyai Muzakki beserta jamaahnya merupakan suatu kegiatan berbentuk majelis zikir dan doa bersama dengan melakukan *wasilah* kepada para nabi dan para wali khususnya kepada Syaikh Abd Qadir al Jailani yang dilakukan setiap malam jumat di Pondok Pesantren dengan harapan agar hajat dan doa mereka cepat dikabulkan oleh Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian library research dan menggunakan metode analisis isi¹⁶

Kemudian dalam jurnal yang dituliskan oleh Asmaran as dengan judul *Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: memahami tradisi Tabarruk dan Tawassul*. penelitian ini berfokus tentang *tawassul* dan *tabarruk* yang saling berhubungan dimana *tabarruk* tujuannya untuk mencari berkah dan bermediasi yaitu *tawasul* dengan perantara berkah ulama atau wali yang berkubur di makam yang diziarahi tujuannya yaitu untuk menganalisis fenomena ziarah wali yang marak di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga membahas tentang larangan nabi SAW untuk berziarah kubur namun seiring berjalannya waktu dibolehkan

¹⁵Arofah Ahmad, *Hukum Tawassul menurut Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*. (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2010)

¹⁶Nadiatul Muzayyinah Attarwiyah. *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Alwasilah Dalam Surat Al-Maidah Ayat 53 (Studi Kasus Penerapan Tawasul Dalam Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019)

karena orang islam sudah kuat imannya. Bertabarruk dan bertawasul memang ada yang dilarang, namun pada dasarnya dibolehkan asal tidak sampai mensyarikatkan Allah SWT, dalam arti ketika mencari berkah dan bermediasi kepada orang shaleh yang mendapatkan keistimewaan (karamah) dari Allah SWT bukan mereka yang mampu memberi manfaat atau sebaliknya tetapi semua atas kehendak dan izin Allah SWT semata¹⁷

Selanjutnya pada jurnal yang dituliskan oleh Farihatni Mulyati dengan judul *Makna Wasilah dalam surah al-Maidah ayat 35 dan surah Al-Isra ayat 57*, dalam kajian ini mengkaji tentang pemahaman makna terhadap *tawassul* dimana terdapat perbedaan, ada yang membolehkan dan ada pula yang tidak membolehkan dan setelah dipahami ternyata sama saja, hanya berbeda cara pemahamannya dan mereka yang melarang dan membolehkan terkadang memakai dalil yang sama misalnya Surah Al Maidah Ayat 35 dan Surah Al Isra' Ayat 57 yang berbicara mengenai *wasilah*, mereka yang membolehkan beranggapan bahwa orang yang melarang itu mengharamkan segala bentuk *tawasul*, sementara mereka yang melarang memandang orang yang membolehkan itu memberikan kelonggaran pada semua bentuk *tawasul*, oleh karena itu prasangka/anggapan tersebut perlu diluruskan, agar tidak muncul pengamalan *tawasul* yang salah dan saling menyangka antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Maka dalam tulisan singkat ini penulis ingin menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan *tawasul*.¹⁸

Pada tesis yang disusun oleh Khairul Ishaq dengan Judul *Perilaku Tawasul pada Makam Wali (Kajian Fenomenologis pada para penziarah di makam KH Hasan Genggong)* dimana pada tulisan ini menggunakan kajian fenomenologis yang melatarbelakangi semangat penziarah yang datang ke makam untuk

¹⁷Asmaran as, *Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami tradisi Tabarruk dan Tawassul*, (Banjanmasin: Uin Antasari Banjanmasin, 2018)

¹⁸Farihatni Mulyani, *Makna Wasilah dalam surah al-Maidah ayat 35 dan surah Al-Isra ayat 57*, (ittihad jurnal kopertais wilayah xi Kalimantan volume 14 no. 25 April 2016)

bertawasul seta pandangan nya akan sosok kewalian KH Hasan Genggong sehingga mampu memberikan maghnet luar biasa untuk menarik kuburannya diziarahi.¹⁹ Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaanya yaitu bahwa pada penelitian sebelumnya lebih fokus membahas tentang boleh tidak bolehnya *bertawassul* dan pendapat ulama yang membolehkan dan melarang *tawassul*, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman tokoh agama di Gampong Beuracan Kecamatan Meureudu Kabupatn Pidie Jaya terhadap ayat-ayat *wasilah*

B. Teori Pemahaman *Wasilah*

1. Teori pemahaman

Secara bahasa, pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki makna mengerti dengan benar, sementara pemahaman adalah proses untuk memahami suatu perbuatan.²⁰ Pemahaman (*comprehension*) ialah kesanggupan individu untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Dengan kata lain, memahami ialah mengetahui tentang sesuatu dan mampu melihatnya dari berbagai segi. Seorang dikatakan memahami sesuatu jika ia mampu memberikan pemaparan atau memberi uraian yang lebih detail mengenai hal tersebut dengan memakai kata-katanya sendiri.²¹

Pemahaman dimulai setelah seseorang menjalani proses mencari tahu. Tahap selanjutnya setelah mengetahui adalah memahami. Menurut Bloom pemahaman ialah kesanggupan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Untuk

¹⁹Khairul Ishaq. *Perilaku Tawasul pada Makam Wali (Kajian Fenomenologis pada Para Penziarah di Makam KH Hasan Genggong*. (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016)

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 345.

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

mampu memahami apa yang dipelajari dibutuhkan adanya kegiatan belajar yang efektif. Seseorang akan mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi jika ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang telah ada.

Kuswana membentuk tolak ukur pemahaman berdasarkan taksonomi kognitif sebagai berikut²²:

- a. Menafsirkan, mengartikan konsep berlandaskan kategori tertentu.
- b. Dapat memberikan contoh menurut kategori atau konsep tertentu.
- c. Mengklasifikasikan, meninjau dan menggambarkan beragam bentuk, sesuai dengan kategori atau konsep tertentu.
- d. Menyimpulkan, dapat memberikan pernyataan yang mengungkapkan informasi yang disampaikan secara umum.
- e. Menduga, dapat meramalkan konsekuensi maupun memperluas persepsi baik dari segi waktu ataupun masalahnya.
- f. Membandingkan, dapat membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih.
- g. Menjelaskan, dapat memberi penjelasan. Contohnya, mengaitkan sebab akibat antara bagian suatu sistem berlandaskan kategori ataupun konsep tertentu.

2. *Tawasul*

a. Pengertian *Tawasul*

Tawasul berasal dari bahas Arab terdahulu disebutkan di dalam Al-Quran, hadis, tutur kata Bangsa Arab, puisi dan prosa yang maknanya menginginkan sesuatu dengan penuh kemauan. Ibnu Atsir berkata, *wasil* ialah individu yang mempunyai keinginan, *wasilah* artinya pendekatan, perantara dan sarana yang dapat mewujudkan keinginan. Bentuk pluralnya adalah *wasal*.²³ Di dalam kamus *Al-Misbah Al Munir* yang disusun oleh Ahmad Al-Fayumi bahwa

²²Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117.

²³Muhammad Nashiruddin, Muhammad Bin Sholih. "Perantara Termakbulnya Doa, Terjemahan Fauzan Abadi, R Fidayanto (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2015), hlm. 7-8.

wasilah merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lain nya. Dalam *al-Mu'jama Al Wasit* memberikan pengandaian sebuah kapal merupakan *wasilah* untuk sampai ke tujuannya.²⁴

Kata *wasilah* menurut Ahmad Bin Muhammad Bin Ali Al-Muqri dalam kitab *al Misbah Al Munir Fi Syarah Al Kabir Li Arrafii* Adalah *Maa Yataqarrabu Bihi Ilaa Asya-syai'i* (apa saja yang mendekatkan diri kepada sesuatu). Bentuk *prularnya* adalah *al-wasail* dan *al-wasilu*, dikatakan pula bahwa bentuk *prularnya* *wasilatin*. Secara bahasa *watawassala* (dan *bertawasullah*) kepada Allah dengan *wasilah* untuk mendekatkan diri kepadanya lewat sebuah amalan.²⁵

Tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan. Sedangkan untuk orang yang melakukan *tawasul* disebut dengan *mutawassil* bentuk plural dari kata *wasil*. Dari kata-kata itulah kemudian praktek tentang *wasilah* biasa pula dikenal dengan istilah *tawassul*. jika kata *tawassul* disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata *wasilah*, karena ia merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *tawassala* ²⁶

Menurut terminologi *wasilah* adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba mukmin saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. *wasilah* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan amalan shalih untuk meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.²⁷ Sedangkan makna *wasilah* menurut syariat adalah ibadah

²⁴ Misbahuzzulam, Deskripsi Tawasul Dan Hukumnya.”, dalam *Jurnal Dirasah Islamiyah Al Majaalis* Nomor 3, (2014, hlm.15.

²⁵ Ridwan, N. K. *Ensiklopedia Khittah NU: Sejarah Pemikiran Khittah NU*. (Indonesia: Diva Press 2020), hlm. 418.

²⁶ Muhammad Hanif Muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis* (Semarang: Karya Toha Putra, 2011), hlm. 51.

²⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *'Aqidatul Mukmin*, pen. Umar Mujtahid (Solo: Daar An-Naba, 2014), hlm.132.

untuk mencapai ridha Allah SWT dan surga, karena itulah dikatakan bahwa seluruh amal ibadah merupakan *wasilah* (sarana) untuk menjauhkan diri dari api neraka dan kebahagiaan menuju surga.²⁸

Secara garis besar bertawassul atau berwasilah dapat dilakukan dengan beberapa cara baik berupa tindakan-tindakan, melalui doa, melalui sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT (Asma'ul husna), dengan syafa'at Nabi Muhammad SAW, atau dengan cara yang lain seperti panggilan kepada orang-orang yang alim.²⁹

Dapat dikatakan bahwa *tawasul* merupakan bentuk pendekatan seorang hamba kepada Allah SWT melalui amal sholih atau melalui jalan lain. *Tawasul* pula sangat identik dengan doa, berdoa melalui *wasilah* dengan tujuan agar *wasilah* tersebut dapat menjadi sebab termakbulnya doa. *Tawasul* sendiri ibarat anak tangga yang menghantarkan seorang untuk sampai ketempat yang lebih tinggi atau seperti jembatan penghubung antara satu sisi dengan sisi lainnya. Sebagai seorang muslim yang selalu bertawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT sudah seharusnya agar senantiasa untuk berdoa agar dimudahkan segala urusannya.³⁰

3. Macam-Macam *Tawasul*

1) *Tawasul* dengan nama dan sifat Allah SWT

Tawasul dengan nama dan sifat Allah SWT disandarkan kepada surah Al A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran

²⁸ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah Vs Tawassul Bid'ah*, Terj. Muhammad Iqbal, Darul Haq, (Jakarta, 2007), hlm. 6-7.

²⁹Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Tawassul*, Terj. Annur Rafiq Shaleh,(Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1993), hlm. 21.

³⁰Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al Iklil Fi Maani Al-Tanzil* (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019), hlm. 24-26.

dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(Al-A'raf: 180)

Tawasul dengan menyebut nama Allah SWT sangat sering ditemukan ketika berdoa sehari-hari, seperti ya Allah ya Rahman ya Rahim ampunkanlah segala dosa-dosa dan mudahkan lah segala urusan. Sama halnya seperti disebutkan dalam QS. surah An-Naml ayat 19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (An-Naml: 19)

2) *Tawasul* dengan amal sholih

Al-Quran dan hadis sudah menguraikan bahwa sebuah amal akan bernilai sholih, diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT jikasesuai syarat yaitu amal tersebut harus ditunjukkan kepada Allah SWT semata-mata dengan ikhlas, kemudian amal yang dikerjakan harus sesuai dengan yang disyariatkan dalam Al-Quran dan sunnahnya, contohnya seperti orang yang mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Quran dan bersedekah kemudian mereka

berwasilah dengan amal yang telah mereka kerjakan tersebut.³¹
Disandarkan kepada surah Ali-Imran ayat 16 yaitu:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"(Ali-Imran: 16)

3) Bertawasul dengan orang shalih

Bertawasul dengan orang shalih kerap dijumpai di dalam masyarakat Islam, baik orang shalih tersebut masih hidup ataupun sudah meninggal. Bahkan ulama mazhab empat telah bersepakat tentang boleh bertawasul dengan dengan Rasulullah SAW baik ketika beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat. Adapun para ulama yang membolehkan bertawasul kepada Rasulullah SAW baik ketika beliau masih hidup dan ketika beliau sudah wafat yaitu sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Nisa: 64)

Ayat di atas menjelaskan tentang kedudukan Rasulullah SAW dalam hal berwasilah kepadanya, ampunan Allah SWT dapat terlaksana bagi orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri itu

³¹Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewangkan", dalam *Jurnal Jurisprudential* Nomor 1, (2017), hlm. 134-135.

disebabkan karena doa dari Rasulullah SAW kepada mereka. Doanya tidak hanya di masa beliau masih hidup saja, bahkan beliau telah wafat pun terus mendoakan orang-orang yang datang untuk menziarahinya.³²

Tawasul semacam ini dilaksanakan oleh seseorang apabila mereka sedang menghadapi kesulitan dan ketika mmeperolehujian hidup sehingga mereka sangat ingin berdoa supaya diberi jalan keluar untuk menyelesaikan semua permasalahannya. Tetapi mereka sadar bahwa mereka mempunyai banyak dosa sehingga merasa dirinya kurang pantas untuk berdoa sendiri. Maka dari itu mereka memohon bantuan pada orang yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalihannya. Mereka yang sedang mengalami kesulitan hidup tersebut bertawasul dengan melalui orang yang lebih dekat dengan Allah SWT dan memiliki keshalihan lebih dibanding orang yang biasa.³³

Untuk dijadikan sebagai *wasilah* kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan orang-orang shalih walaupun sudah wafat juga masih bisa dijadikan sebagai sebuah sarana dalam berwasilah karena diyakini bahwa mereka memiliki keutamaan dan posisi yang dekat dengan Allah SWT. Pada hakikatnya individu yang memiliki keutamaan dan dekat dengan Allah SWT meskipun jasadnya telah meninggal tetapi ruhya tetap hidup. Sebaliknya bagi orang-orang kafir dan ahli maksiat meskipun jasadnya hidup tetapi ruhnyanya telah mati³⁴

Imam al Alusi termasuk ulama yang membolehkan bertawasul dan *wasilah*, beliau berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut dan bertawasul dengan nama nabi SAW, baik semasa beliau masih hidup ataupun sesudah

³²Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul Dalam Islam", dalam *Jurnal Substantia*, Nomor 2, (2011), hlm. 268-269.

³³Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran tentang Tawasul Dalam Tafsir Al Iklil Fi Maani Al-Tanzil* (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019), hlm. 31.

³⁴Ridwan, N. K., *Ensiklopedia Khittah NU: Sejarah Pemikiran Khittah NU*, (Indonesia: Diva Press, 2020), hlm. 354-355.

wafat, dalam artian yang bersangkutan berdoa demi kecintaannya kepada nabi Muhammad Saw.³⁵

4. Landasan Hukum Wasilah

a. Dalil Al-Quran

Di dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa bertawasul sangat dianjurkan, bahkan para salaf shaleh dan imam tafsir menjelaskan maksud dari kata *wasilah* dengan melihat kembali ke dalam Al-Quran

1) QS. Al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maidah: 35)

2) QS. Al-Isra: 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Al-Isra' 57)

Kebenaran tentang hukum *tawasul* disebutkan bahwa tidak ada larangan hukum bertawasul melalui Nabinya dan orang shalihin

³⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.89.

atau melalui perbuatan amal yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha nya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al- Maidah ayat 35 dan An-Nisa ayat 64. Para sahabat juga *bertawasilah* kepada Nabi SAW. Seperti yang diriwayatkan tentang orang buta yang *bertawasilah* kepada nabi sehingga penglihatan nya pulih kembali ³⁶

Kaum muslimin bersepakat bahwa *bertawasul* diperbolehkan asalkan kebenaran akidah tetap terjaga, sedangkan pendapat beberapa kelompok ekstrem (ghulat) meyakini bahwa orang yang *bertawasul* telah menyekutukan Allah SWT (syirik) secara hukum maupun rasional tidak berdasar. Sebab *bertawasul* tidak bertentangan dengan perintah Nabi SAW “jika kau meminta mintalah kepada Allah SWT dan jika kau membutuhkan pertolongan mohonkan lah itu dari Allah SWT. Tetapi ia meminta kepada Allah SWT melalui seseorang yang dicintainya agar doa dikabulkan. Dan inilah yang disukai Allah SWT dari hambanya.

5. Sejarah *Tawasul/Wasilah*

Tawasul ini bukan sesuatu yang baru atau rekaan semata-mata, akan tetapi perbuatan *tawasul* ini telah ada dari dulu sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Allah SWT menceritakan tentang *tawasul* saudara-saudara Nabi Yusuf as kepada ayahnya Nabi Ya'qub as.

Mereka berkata: *"Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".* Ya'qub berkata: *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (QS: Yusuf 97-98).

Seperti yang disebutkan di atas bahwa perbuatan *tawasul* sendiri tidak memiliki larangan bahkan pada masa rasul SAW tidak pernah melarang perbuatan tersebut, malahan *tawasul* juga sangat dianjurkan para sahabat dan ulama-ulama setelahnya, sehingga

³⁶Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul Dan Tabaruk*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm, 101-102.

munculnya Ibnu Taimiyah yang memperlakukan amalan *tawassul* ini, dan mengatakan amalan *tawassul* itu bid'ah³⁷.

Orang-orang jahiliyah dahulu memalingkan sebagian ibadah tadi kepada selain Allah swt, mereka ber-*i'tiqad* bahwa para wali itu memiliki pangkat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Dan mereka mengangkat hajat-hajatnya kepada Allah SWT seperti: Lata yang disembah selain Allah SWT di Thaif, padahal (kenyataannya) sebelum meninggal dunia ia merupakan seorang yang memberikan manfaat kepada manusia dan para jamaah haji pada khususnya. Dahulu ia membuat adonan kueh yang dicampur dengan minyak samin, kemudian ia menghidangkannya kepada mereka. Saat ia meninggal dunia, maka urusannya menjadi seperti orang besar yang berpengaruh dimana orang-orang ber-*i'tiqad* bahwa ia memiliki kelebihan dan kebaikan. Maka orang-orang yang hidup pada masa itu turut berduka cita kemudian mereka berkali-kali mengunjungi makamnya lalu mereka membangun di atasnya suatu bangunan. Selanjutnya mereka bertawassul dengannya, mengelilingi kuburannya dan meminta kepadanya untuk diselesaikan hajatannya dandihindarkan dari kesulitan-kesulitannya. Seperti halnya juga yang diminta kepada Uzza dan Manat.³⁸ Sebagaimana firman oleh Allah swt.:

“Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengagap Al Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?. yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakan; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa

³⁷Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Karya K.H Misbah Bin Zaenal Mustafa, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019), hlm. 26.

³⁸ Abdul Aziz bin Abdullah Al-Juhani, *At-Tawassul Masyruu' wa Mamnuu'* (Saudi Arabia: Kementerian Urusan Agama, Wakaf, Da'wah, dan Bimbingan Kerajaan, 1417 H), hlm. 2

nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. An-Najm: 19-23) Dan dengan ini, mereka itu mengetahui bahwa orang-orang yang dimintai itu tidak dapat menciptakan apapun di dunia ini, bahkan mereka tidak memiliki rezki, kehidupan, kematian dan tidak mempunyai urusan apapun³⁹

Maka perbedaan *tawasul* orang-orang jahiliah dengan orang Islam adalah mereka orang-orang jahiliah menjadikan *wasilah* itu sesembahan atau berhala, tetapi orang-orang Islam mereka *bertawasul* atau memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan menyebut *wasilah* dalam doanya atau meminta *wasilah* mendoakan dirinya, sebagaimana *bertawasul* kepada orang saleh, yaitu meminta orang soleh mendoakan apa yang dihajati diri kita. Mereka tidak menjadikan *wasilah* itu sesembahan, tetapi hanyalah sebagai perantara karena kedudukan *wasilah* itu yang dekat dengan Allah SWT⁴⁰. Jika umat Islam menjadikan selain Allah SWT itu sesembahan, maka itu nyata dan jelas kesyirikan yang dilakukan.

6. Pandangan Ulama Terhadap Wasilah

Menurut Albaghawi *wasilah* adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan pahala dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya. Allah SWT telah menjadikan *tawasul* dengan para nabi, wali sebagai salah satu jalan untuk memenuhi permintaan hamba. Padahal Allah SWT maha kuasa untuk mewujudkan semua permintaan hambanya. Melihat kedudukan rasul dan para wali lebih mulia di sisi Allah SWT daripada hamba yang biasa saja. Oleh karena nya seorang hamba diperkenankan *bertawasul* dengan rasul dan wali dengan harapan agar doanya cepat dikabulkan⁴¹

³⁹ Abdul Aziz bin Abdullah Al-Juhani, *At-Tawassul Masyruu' wa Mamnuu'*, hlm. 3.

⁴⁰ Abdul Aziz bin Abdullah Al-Juhani, *At-Tawassul Masyruu' wa Mamnuu'*, hlm. 5.

⁴¹ Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi*, (Bina Aswaja: Jember 2012), hlm. 107.

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi *tawasul* adalah mengambil perantara bagi mencapai sesuatu tujuan. Sesuatu tujuan itu tidak dapat dicapai melainkan dengan perantara yang betul. *Tawasul* kepada Allah SWT adalah *bertawasul* untuk mendapat keredhaan dan ganjaran yang baik. Keredhaan ini diperoleh oleh semua orang yang beriman kepada Allah SWT, yaitu dengan mengambil semua cara dan sebab yang dapat mencapai ke arah keredhaan itu. Sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 35. Perantara atau *wasilah* yang disebutkan dalam ayat tersebut ialah kaedah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara yang disenangi dan diredhai-Nya, sertadengan cara percakapan, tindakan, dan niat yang benar⁴²

Sayyid Ahmad Ibnu Zaini Dahlan bahwa hakikat *tawasul* adalah bagaian dari metode berdo'a dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah SWT. Dan tujuan dari hakika *bertawasul* adalah memohon kepada Allah dan *tawasul* bukan merupakan perbuatan yang *dharuri/wajib* dilakukan sehingga jika tidak melakukan *tawasul* maka doanya tak akan diterima, tetapi *tawasul* ialah sebagai media, metode berdo'a kepada Allah SWT. Orang yang *bertawasul* dengan orang lain pada hakikatnya ialah *bertawasul* dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbahkan kepada orang yang *ditawasuli*. Orang yang *bertawasul* dengan siapapun itu adalah karena dia mencintai orang tersebut, karena dia menyakini keshahihan, kewalidan keutamaannya⁴³

C. Definisi Oprasional

1. Tokoh Agama

Tokoh agama diartikan sebagai manusia yang berilmu khususnya dalam hal yang terkait dengan Islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh memiliki makna sebagai

⁴² Yusuf Al-Qaradhawi, *Fusul fil Aqidah Baina Salaf wa Khalaf* (Kaherah: Martabah Wahbah, 2004), hlm. 483.

⁴³ Farih, "Paradikma Pemikiran Tawasul Dan Tabaruk Sayyid Ahmad Ibnu Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi", dalam *Jurnal Theologia* Nomor 2,(2016).

orang yang terkemuka/terkenal, panutan. Dari kedua teori tersebut bisadipaparkan pengertian tokoh ialah orang yang sukses dibidangnya yang diperlihatkanmelalui karya-karya monumental dan memilikidampak pada masyarakat sekitarnya.⁴⁴ Selain itu juga, jika dinilai dari sudut pandang masyarakat islam tokoh agama ialah seseorang yang mempunyai ilmu agama (Islam) ditambah amal dan akhlak yang selaras dengan ilmunya. Berlainan dengan Muh Ali Azizi yang mendefenisikan tokoh agama yaituseseorang yang melakukan dakwah baik secara lisan ataupun tulisan sertatindakan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁴⁵

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari Pengajar agama (Guru agama), kategori ini berasal dari rakyat biasa. Namun karena kegigihan belajar, mereka mendapatkanbermacam-macam ilmu pengetahuan. Tentunya terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya mengenai dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pengajar agama selain hanya menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, banyak pula diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.⁴⁶

Tokoh agama juga menjadi contoh dalam masyarakat sekitarnya dan khususnya bagi umat Islam. Tokoh agama harus memperlihatkan keteladanan yang baik di kehidupan sehari-hari, karena ia mempunyai ilmu agama Islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya mengenai ajaran agama Islam daripada sebagian masyarakat. Menurut Tarb Tahir Muin mengungkapkan bahwa tokoh agama ialahorang yang dinilai sanggup, berilmu pengetahuan yang tinggi, mempunyai akhlak yang mulia,

⁴⁴Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 68.

⁴⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

⁴⁶ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 10.

memiliki kecakapan dibidang agama baik ritual keagamaan hingga wawasan keagamaan yang bisa dijadikan contoh oleh masyarakat sekitarnya.⁴⁷ Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tokoh agama ialah orang yang mempunyai kelebihan atau keunggulan pada bidang keagamaan.

2. Kemukiman

Dalam Qanun No.4 Tahun 2003 mengenai Mukim, sebagai tindak lanjut dari UU No.44 Tahun 1999 dan UU No.18 Tahun 2003, sampai ini belum adanya perubahan sebagaimana harusnya, terutama dalam usaha penguatan kelembagaan mukim. Penulisan kata “mukim” pun belum sesuai dengan amanah UU dan sejarah lahirnya lembaga mukim. Akibatnya, pemakaian kata “kemukiman” untuk memperlihatkan wilayah dan lembaga mukim begitu meluas, tanpa ada usaha untuk meluruskannya.

Dalam qanun kabupaten/kota itu dinyatakan, mukim ialah kesatuan masyarakat hukum di bawah kecamatan yang tersusun atas gabungan beberapa gampong (desa) yang memiliki batas daerah tertentu yang dipimpin oleh imeum mukim (kepala mukim) dan berperan langsung di bawah camat. Tetapi tidak satu poin pun yang menerangkan makna kata “kemukiman”. Walaupun dalam qanun kabupaten tersebut ada beberapa kata “kemukiman”.⁴⁸

3. Wasilah

Menurut bahasa *tawasul* berawal dari *fi'il madhi wassala*, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) memiliki arti *al-qurbah* atau *al-taqarrub* (التقرب) yang maknanya mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*). *Wasilah* bermaksud “perantara”, dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja “*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*” artinya, mendekatkan diri dan

⁴⁷Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam*, (Bandung: Rosda Karya 1996), hlm. 3.

⁴⁸<https://aceh.tribunnews.com/2013/04/10/mukim-atau-kemukiman>. Di akses pada 10/04/2013. Pada 08.37

mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata “*ma yutaqarrabu bihi ila al- ghairi*” artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Dan sesuatu yang menyampaikan supaya sebuahmaksudbisatercapai. Sementara pengertian menurut istilah/syara’ ialah: “Menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) agar doa dapat dikabulkan.⁴⁹

Ibnu Manzhur berkata, *al-Wasilah* bermakna *al-qurbah* yaitu pendekatan وسيلة الله بالفلانوسل Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu *wasilah*”, yaitu melaksanakan sebuah tindakanguna mendekatkan diri kepada-Nya. وسيلة إلى هو توسل Bertawasul kepada-Nya dengan suatu *wasilah*”. Yaitu mendekatkan kepada-Nya dengan suatu amal. Ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan, hakikat dari *wasilah* kepada Allah SWT ialah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan Ibadah, serta menapaki kemuliaan syariaat seperti *taqarub*. Jadi *tawasul* ialah mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT memiliki nilai, derajat, dan kedudukan yang tinggi untuk dijadikan sebagai perantara (*wasilah*) supaya doa bisa dikabulkan.⁵⁰

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan pemahaman Tokoh Agama pada judul skripsi ini ialah seseorang yang mempunyai ilmu dan mempunyai latar belakang pendidikan yang berpengaruh dalam bidang keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah SWT agar masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tokoh agama pula yang dimaksudkan adalah orang-orang yang berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan *tawasul/wasilah* yang ada di Kemukiman Beuracan.

⁴⁹KH. Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Quran dan AlHadits*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2011), hlm. 51.

⁵⁰Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara yang dimanfaatkan untuk meraih sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian ialah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang ingin diraih dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti⁵¹

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dipakai adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), dimana dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari lapangan melalui kegiatan observasi atau mengamati objek-objek penelitian dan melakukan wawancara serta studi dokumentasi⁵²

Peneliti memakai metode ini sejalan dengan visi penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pemahaman tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayat *wasilah*

B. Sumber Data

Penelitian kualitatif pada umumnya tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan dan analisis data yang kemudian diinterpretasikan ke dalam sebuah pembahasan.⁵³ Sumber data kualitatif dapat berupa kata-kata dan tindakan, selain itu ada juga data tambahan seperti dokumentasi, hasil wawancara, catatan lapangan serta observasi. Observasi dilakukan di Kemukiman Beuracan. Adapun narasumbernya difokuskan pada tokoh agama yang ada di Kemukiman Beuracan

⁵¹Sayuthi Ali, *Metod E Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo ,2002), hlm. 151.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 115.

⁵³Albi Anggito dan Johan Setiawa, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 9-10.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dari sumber pertama.⁵⁴ Data primer dalam Penelitian ini didapatkan melalui berbagai proses seperti observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, masyarakat yang melakukan praktik *tawasul/wasilah* yang menjadi sumber data utama. Orang-orang yang menjadi sumber data dalam Penelitian kualitatif disebut dengan informan. Penulis mengerucutkan informan dalam penelitian ini hanya beberapa orang yaitu tengku imum, tokoh agama dan beberapa masyarakat di Kemukiman Beuracan.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan atau dihimpun dari berbagai macam sumber yang sudah ada. Dalam pengertian Penulis sebagai tangan kedua. Data sekunder bisadidapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, makalah, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema Penelitian.⁵⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dilakukannya penelitian dan tempat dimana peneliti mendapatkan informasi terkait data yang dibutuhkan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kemukiman Beuracan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Dimana terdapat sebuah kuburan yang diyakini merupakan kuburan milik *teungku di pucok krueng* yang wafat sudah beberapa tahun silam. Beliau merupakan seorang tokoh yang dianggap karamah nya oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan. Sehingga para masyarakat di Gampong itu percaya bahwa Beliau merupakan ulama yang memiliki karamah, sehingga masyarakat di Kemukiman Beuracan melakukan praktik *tawasul/wasilah* pada kuburan dan pada guci peninggalan *teungku di pucok krueng* guna mendapatkan berkah serta kesuburan pada persawahan.

⁵⁴Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat, 2019), hlm 172.

⁵⁵Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi berpendapat bahwa instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang dipilih dan dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan data supaya aktivitas tersebut menjadi sistematis.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif instrumen utama dalam pengumpulan data ialah manusia. Pada penelitian kualitatif penulis mengumpulkan sendiri data dan mengamati, bertanya, meminta, mendengar mengambil data dari penelitian yang dilakukan

Dalam mengumpulkan data dari sumber informasi, penulis sebagai instrumen utama membutuhkan instrumen buatan. Dalam penelitian ini penulis memakai dua macam instrumen buatan yaitu panduan atau pedoman wawancara yang berisikan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Kemudian alat tulis dan alat rekam untuk mencatat dan membantu penulisan dalam mendapatkan data-data yang di butuhkan

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka peneliti memakai beberapa teknik atau cara dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati untuk memahami dan mencari jawaban serta bukti terhadap suatu fenomena yang terjadi tanpa mempengaruhi fenomena tersebut. Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutamaberkaitan ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku manusia. Observasi juga dipahami sebagai proses pengamatan yang sistematis terhadap kegiatan

⁵⁶Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 76.

manusia dimana kegiatan tersebut terjadi secara terus-menerus untuk menghasilkan fakta⁵⁷

Observasi yang akan dilakukan yaitu di Kemukiman Beuracan, dengan datang ke lokasi tempat masyarakat melakukan praktik *tawasul/wasilah*, juga kepada orang-orang yang pernah datang ke tempat tersebut, guna untuk mengobservasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kemukiman Beuracan sebagai bentuk praktik *tawasul/wasilah*.

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah metode pengumpulan data dengan cara interview langsung berupa aktivitas tanya jawab dengan pihak informan guna memperoleh informasi-informasi tambahan yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Sehingga informasi yang didapatkan menjadi data yang akurat sesuai dengan fakta yang ada.⁵⁸

Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah menentukan topik wawancara, mengumpulkan informasi sebagai sumber data, menentukan narasumber yang sesuai dengan topik wawancara dan menyusun daftar pertanyaan wawancara. Selanjutnya penulis melakukan proses tanya jawab pada masing-masing individu secara tatap muka dengan informan agar mempermudah penulis untuk memahami jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu beberapa tokoh agama, dan masyarakat yang pernah datang ke kuburan tengku di pucok krueng untuk melakukan praktik *tawasul*.

Teknik pengumpulan data model wawancara ini berguna untuk memperoleh kesesuaian informasi yang diberikan informan

⁵⁷Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), Dalam *Jurnal At-Taqaddum* Nomor 1, (2016). hlm. 25.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 140.

dengan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis dari segala objek penelitian yang telah ada maupun hasil dari wawancara dengan responden, yang berupa buku, majalah, surat kabar, peraturan-peraturan, jurnal, dan arsip.⁵⁹ Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dimanfaatkan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap untuk membantu menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat di penelitian yang dilaksanakan.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dipakai untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap untuk membantu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dari Penelitian yang dilaksanakan. Penulis menggunakan teknik dokumentasi guna memberikan data yang lebih lengkap dan akurat yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penulis menggunakan teknik dokumentasi guna memberikan data yang lebih lengkap dan akurat yang berhubungan dengan Penelitian ini. Data dokumentasi yang terdapat pada Penelitian ini yaitu berupa profil Kemukiman Beuracan, letak geografis Kemukiman Beuracan, hasil penelitian, gambar kuburan dan guci peninggalan *teungku di pucok krueng*, dokumentasi kegiatan yang dilakukan di sekitar kuburan dan pada guci, barang peninggalannya, dan beberapa dokumentasi lainnya

F. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian bisa berupa apapun, baik individu, masyarakat, lembaga (organisasi), atau benda yang sifat keadaanya diteliti.⁶⁰ Informan penelitian dalam skripsi ini ialah warga Kemukiman Beuracan. Jumlah warga yang diteliti berjumlah

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.274.

⁶⁰Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2002), hlm. 65.

kurang lebih 10 orang yang terdiri dari imam mesjid, tengku yang mengajar, dan beberapa warga yang melakukan kegiatan *tawasul/wasilah* di Kemukiman Beuracan.

Kegiatan yang biasanya dilakukan di kuburan tersebut yaitu *khanduri blang* yang disertai dengan berdoa bersama oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan sebelum memulai untuk menanam padi guna untuk mendapatkan kebekahan dan kebaikan padi. Kegiatan tersebut sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan dan sudah menjadi kebiasaan setiap tahun nya. Serta banyaknya masyarakat yang datang ke tempat guci peninggalan *teungku di pucok krueng* untuk mengambil air yang ada di dalam guci ataupun melakukan kegiatan lainnya.

Informan pada penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶¹ Pemilihan teknik *purposive sampling* dilakukan karena tidak semua sample atau informan memenuhi kriteria yang tepat untuk diteliti

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah teknik yang dipakai untuk menganalisis data penelitian. Analisis data ialah salah satu proses penelitian yang dilakukan sesudah seluruh data yang dibutuhkan guna memecahkan permasalahan penelitian telah didatangkan dengan lengkap.⁶²

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah usaha untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman Penulis tentang kasus yang diteliti, untuk kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶³ Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis data perlu dilakukan dengan berupaya mencari makna. Maksudnya pencarian makna secara terus menerus

⁶¹Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 65.

⁶²Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm.1

⁶³Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Dalam *Jurnal Alhadharah* Nomor 33,(2017), hlm. 84.

sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya. Disini perlunya peningkatan pemahaman bagi Penulis terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Maka dapat dipahami bahwa teknik analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas penyajian data, pengumpulan data dan penyimpulan hasil Penelitian.⁶⁴

Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian atau grafik dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan, yang mulai dilakukan peneliti ketika meneliti di lapangan secara terus-menerus didukung dengan data-data yang telah diperoleh yang awalnya belum jelas hinggakemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁶⁵

Teknik analisi data yang dilakukan dalam menganalisis objek kajian ini adalah dengan mengumpulkan informasi dari masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan mengenai kegiatan yang dilakukan dimakam dan guci peninggalan *teungku di pucok krueng* sebagai praktik *tawasul/wasilah* oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan.

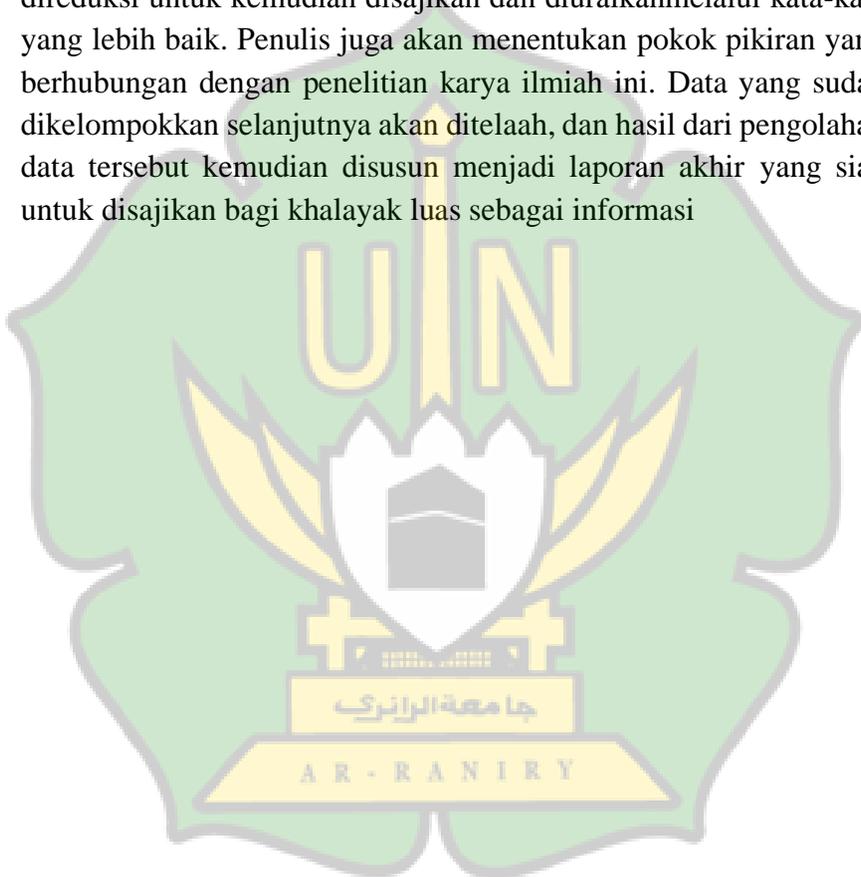
Selanjutnya penulis menetapkan pokok yang menjadi permasalahan serta tujuan pembahasan penelitian dan metode yang dipakai dalam penelitian ilmiah ini. Analisis data ialah proses yang amat penting karena dengan menganalisis data yang telah didapat akan memberi makna yang bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

⁶⁴Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm 85.

⁶⁵Inovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, maka data tersebut akan dianalisis melalui metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan kritis dalam rangka memberikan bayangan tentang yang dihadapi sekarang.

Kemudian data-data yang penulis peroleh akan diolah dan direduksi untuk kemudian disajikan dan diuraikan melalui kata-kata yang lebih baik. Penulis juga akan menentukan pokok pikiran yang berhubungan dengan penelitian karya ilmiah ini. Data yang sudah dikelompokkan selanjutnya akan ditelaah, dan hasil dari pengolahan data tersebut kemudian disusun menjadi laporan akhir yang siap untuk disajikan bagi khalayak luas sebagai informasi



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten yang baru terbentuk berada dalam wilayah provinsi Aceh, dengan ibukota Kabupaten adalah Kota Meureudu. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007, dengan letak geografis $96^{\circ}3'16,62''$ sampai dengan $96^{\circ} 20'40,5''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}18'6,607''$ sampai dengan $4^{\circ}56'42,1''$ LintangUtara.

Terdiri dari 8 kecamatan, 34 Mukim, dan 222 Gampong. Batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, Kabupaten Pidie (Kecamatan KembangTanjong)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Samalanga KabupatenBireuen,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pidie (Kecamatan Tangse, Kecamatan Geumpang dan KecamatanMane),
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie (Kecamatan Geuleumpang Tiga, Kecamatan Geuleumpang Baro, dan Kecamatan KeumbangTanjong)

Kota Meureudu sebuah Gampong di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Propinsi Aceh yang terletak disisi aliran Krueng Meureudu dan Pusat Kota Pidie Jaya. Awal terbentuknya Gampong Kota Meureudu dilakukan oleh para pedagang rempah-rempah dari Negeri India yang telah bermukim dan berbaur dengan penduduk asli pada saat itu sekitar tahun 1750 an. Seiring dengan semakin kuatnya pemerintahan kolonial Belanda melalui penguasaan lalu lintas darat dengan terselesainya jalur rel kereta api sekitar tahun 1905, maka perkembangan pusat Kota Meureudu semakin cepat, terlebih dengan penambahan sarana pendukung lainnya seperti Stasiun Transit Kereta Api, bangunan gedung dan gudang

persenjataan serta *base camp* pemerintahan militer kolonial Belanda. Pada tahun 1932 oleh para tokoh Masyarakat berinisiatif mendirikan sebuah Gampong yang sejahtera dan bermartabat yang diberi nama Kota Meureudu.

Mengingat pada saat tersebut arus transaksi dagang yang dipelopori oleh etnis pedagang keturunan bangsa India dan pribumi sangat pesat, karena arus pelayaran internasional wilayah pesisir timur Aceh banyak dimanfaatkan oleh kapal jenis tongkang dari beberapa negara yang mempunyai hubungan bisnis dagang dengan pengusaha pribumi dan Kerajaan Pesisir Aceh di pelabuhan Kuala Meureudu

Sejarah Pembangunan Gampong Kota Meureudu sudah dilakukan dengan baik oleh pendahulu mulai proses pembentukan struktur pemerintahan sampai dengan aturan hukum adat yang menjunjung tinggi nilai Syariat Islam secara turun temurun sampai saat ini.

Kemukiman Beuracan merupakan salah satu kawasan yang dekat dengan pegunungan yang berada di daerah Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, yang ibu kotanya Meureudu, Kemukiman Beuracan memiliki luas wilayah 34,16 KM²/34,16 Ha. Secara geografis letak kemukiman beuracan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Briweuh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Banda Aceh-Medan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan sungai dan gampong Buloh
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah Beuracan

Secara administratif, posisi Kemukiman Beuracan berada dalam wilayah Kecamatan Meureudu dan di dalam Kemukiman Beuracan terdapat beberapa desa diantaranya Desa Kuta Trieng, Grong-Grong, Rambong, Menasah Kulam, Rmpuen, Menasah Mulieng, Dayah Tuha dan Lampoh Lada.

Masyarakat di Kemukiman Beuracan masih sangat kental dengan adat istiadatnya dan hukum Agama. Norma adat istiadat

masih terlihat ada di dalam kehidupan masyarakat baik dalam acara tahunan ataupun pada pemberian hukuman terhadap orang-orang yang melanggar ketentuan gampong, dikarenakan tokoh adat yang masih sangat masih berpengaruh dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Masyarakat Kemukiman Beuracan juga sangat kental dalam hal agama, hal ini dapat dirasakan dari kesadaran masyarakat dalam melaksanakan membayar zakat, menghadiri pengajian dan takziah. Dari segi ke-Islaman di Kemukiman Beuracan dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan seperti shalat berjama'ah, membuat pengajian di meunasah atau balai pengajian, selain itu masyarakat Kemukiman Beuracan juga tidak pernah ketinggalan dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti memperingati hari tahun baru Islam, memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, hari Isra' Mi'raj, menyambut bulan Ramadhan, dan hari-hari besar lainnya⁶⁶

B. Pandangan Mufassir Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Al-Isra' Ayat 57

Setelah melihat terkait bagaimana yang disebutkan dengan wasilah secara umum maka dalam bab ini sedikit melihat pandangan mufassir terkait dua surah yang disebutkan diatas. Berikut pemaparan tentang penafsiran dari kedua ayat tersebut yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian ini.

Dalam Al-Quran jelas disebutkan bahwa *wasilah* dibolehkan bahkan juga sangat dianjurkan sebagaimana tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:

⁶⁶Arif Munandar, *Tindakan Pidana Illegal Loggin Di Kemukiman Beuracan Kecamatan Meureudu Di Tinjau Dari Fiqh Al-Bi'ah (Banda Aceh Uin Arraniry2017).*, hlm. 63-64.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maisah: 35)

Dalam tafsir *Al-Misbah* karangan Quraish Shihab disebutkan wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, semua cara yang digunakan harus yang dibenarkan oleh Allah SWT. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Memang jika manusia merasa butuh sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridho Allah SWT dan juga melakukan segala perbuatan yang disenangi oleh Allah SWT.

Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *tawasul*, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi SAW, para wali (orang yang dekat dengan-Nya) yakni berdoa kepada Allah SWT guna meraih harapan demi Nabi SAW ataupun para wali yang dicintai oleh Allah SWT. Sementara orang yang mengakafirkan orang yang melakukan *tawasul* tentu saja jika dia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak wajar diperolehnya, maka hal itu terlarang. Tetapi jika ia memohon kepada Allah SWT dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat kepada Allah SWT dari pada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperanan memohon dan dalam saat yang sama ia yakin tidak akan memperoleh dari Allah SWT sesuatu yang tidak wajar diperolehnya

Imam Al Alusi termasuk ulama yang memperbolehkan *tawasul* setelah menjelaskan panjang lebar tentang wasilah dan tawasul, ulama ini berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut dan bertawasul atas nama Nabi SAW, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat, dalam arti yang bersangkutan berdoa kepada Allah SWT demi kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW kiranya Yang Maha Esa mengabulkan permohonan si pemohon⁶⁷

Makna *wasilah* dalam tafsir Al-Maraghi adalah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada ke ridhan Allah SWT dan kedekatan di sisi-Nya, serta mendapatkan pahala-Nya kelak di Darul Karamah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai penafsiran ayat ini, maksudnya adalah dekatkanlah dirimu kepada Allah SWT dengan mematuhi-Nya dan melakukan amal perbuatan yang membuat-Nya ridha. Bahwa wasilah adalah suatu kedudukan tertinggi dalam surga. Dan barangsiapa berdo'a kepada Allah SWT supaya *wasilah* itu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau akan membalasnya dengan syafa'at, yang berarti do'a dan balasan itu serupa dengan amalnya.⁶⁸

Ibnu Katsir dalam kitabnya beliau menyebutkan bahwa menurut Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Ata dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *al-wasilah* adalah *qurbah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Mujahid . Abu wail, Al-Hasan. Qatadah, Abdullah Ibnu Katsir. Al Saidi dan Ibnu Zaid dan beberapa ulama lainnya. Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah "dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan taat kepada-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridai-Nya". Penjelasan ayat ini sama seperti yang disebutkan dalam Al-Isra' ayat 57 yang mengatakan bahwa yang dimaksud

⁶⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm .87-88.

⁶⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 4*, (Mesir: Shirkat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1974), hlm.109.

ndengan wasilah yaitu jalan ataupun sarana. Dan para mufassir tidak ada yang memperselisihkannya. Penafsiran surat Al-Isra' ayat 57

Bisa dikatakan bahwa *Al-wasilah* ialah sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. *Al-wasilah* mengandung makna “nama suatu kedudukan yang tertinggi di dalam surga, yaitu kedudukan Rasulullah Saw. dan rumah tinggalnya di dalam surga”. Kedudukan ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat ke 'Arasy.⁶⁹

Wahbah zuhaily pula dalam tafsir nya menyebutkan bahwa *wasilah* berarti sesuatu yang bisa digunakan sebagai media untuk menggapai ridha Allah Swt atau yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt berupa ketaatan. *Al-Wasilah* adalah *Al-Qurbah* (amal-amal ketaatan) yang sudah seyogianya digunakan untuk memohon dan meminta. Kata ini juga digunakan untuk pengertian kedudukan atau derajat tertinggi di surga.

Allah Swt telah memerintahkan kepada hambanya yang mukimin untuk berbuat taat dan bertakwa dengan cara menjauhi keharaman dan meninggalkan larangan-larangan nya. Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Ibu Katsir, Wahbah Zuhaily juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* adalah kedudukan tinggi disurga yaitu tempatnya Rasulullah Saw dan wasilah adalah tempat yang paling tinggi disurga yang dekat dengan 'Arsy.⁷⁰

Sama seperti yang disebutkan dalam surat Al-Maidah tentang bolehnya *berwasilah*. Di dalam surat al-isra' ayat 57 Allah menyebutkan untuk mencari *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada tuhannya. Pada surah Al-Isra' ayat 56 dijelaskan bahwa sebab diturunkannya ayat tersebut taitu berkaitan dengan orang-orang

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al Adzim*, (Jawa Tengah : Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 130.

⁷⁰ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Islami, 2016) Hlm. 502-503

dahulu yang menyembah golongan jin, lalu para jin tersebut masuk islam, namun orang-orang tetap menyembah jin tersebut maka Allah Swt turunkan ayat 56⁷¹ Kemudian pada ayat selanjutnya Al-Isra' 57 yang berbunyi

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Al-Isra': 57)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka”. Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah sejumlah makhluk jin yang disembah oleh orang-orang kafir, lalu jin itu masuk Islam. dahulu ada segolongan manusia menyembah segolongan makhluk jin, kemudian jin itu masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap berpegang pada keyakinannya.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Arab yang menyembah sejumlah makhluk jin, lalu jin-jin itu masuk Islam bersamaan dengan sejumlah manusia, sedangkan orang-orang yang tadinya menyembah jin-jin itu tidak mengetahui bahwa yang mereka sembah telah masuk Islam. “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada AllahSWT)”.⁷² Setiap makhluk berlomba-lomba untuk dapat dekat tuhan-nya melalui jalan (*wasilah*) yang mereka yakini dapat mendekatkan

⁷¹ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*. Hlm 119

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al Adzim*, (Jawa Tengah : Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 321-322.

mereka dengan Tuhan-Nya. Siapa sangka manusia-manusia yang dulunya menyembah jin masih tetap menyembah jin tersebut tanpa menyadari bahwa jin-jin yang mereka sembah telah masuk Islam.

Quarshih Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa manusia itu sendiri yang bersungguh-sungguh mencari jalan menuju keridhaan Tuhan mereka, yakni mereka berlomba-lomba melakukan kebajikan. Masing-masing mereka berupaya agar menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan mereka semua juga selalu mengahrapkan rahmat-Nya dan senantiasa takut akan siskaan-Nya. Sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang harus diwaspadai karena demikian itulah sikap hamba-hambanya yang dekat apalagi kamu yang bergeliman dalam kedurhakaan.⁷³ Cara yang ditempuh dengan berbagai jalan yang paling mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian manusia memiliki kewajiban untuk selalu berusaha dan mencari jalan makan yang akan lebih mendekati diri kepada Allah Swt. Asalkan jalan yang ditempuh tersebut adalah jalan yang baik dan tidak keluar dari ketetapan yang sudah Allah swt berikan bukan jalan yang tidak di ridhai-Nya.

Maka dapat disimpulkan bahwa sanya dari kedua mufassir diatas menyebutkan terkait dengan *wasilah* tidak ada pertentangan terkait *wasilah*, selagi *wasilah* yang dilakukan sesuai dengan yang dianjurkan oleh syariat Islam.

C. Macam-Macam Bentuk Wasilah di Kemukiman Beuracan

Jika dilihat kembali mengenai *wasilah/tawasul* ini bagi sebagian orang menyakini boleh melakukannya dan sebagian nya lagi tidak. Orang-orang yang menyakininya mereka sangat senang bahkan sangat sering menggunakan *wasilah/tawasul* sebagai suatu cara berdoa untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui perantara. Tidak diragukan lagi bahwa *wasilah/tawasul* merupakan salah satu bentuk kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.

⁷³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 429.

Al-imam Abdari mendefinisikan *tawasul* yaitu memohon datang nya manfaat (kebaikan atau terhindarnya bahaya kepada Allah SWT dengan menyebutkan nama nabi SAW dan wali untuk memuliakan keduanya). Maka ketika seorang *mutawassil* meminta kepada Allah SWT tidak ada unsur syirik yang masuk di dalam nya karena perantara merupakan sebuah media.⁷⁴

Praktik *tawasul/wasilah* yang di praktik kan oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan sudah menjadi hal yang biasa dipraktik kan oleh masyarakat disana. Sebagian dari praktik tawasul tersebut yaitu sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Guci keuramat

Di kemukiman Beuracan terdapat sebuah mesjid yang biasa dikenal dengan sebutan mesjid *Teungku dipucok Krueng* yang dibangun pada tahun 1622 masehi memiliki sebuah guci yang terletak di dalam bilik sebelah Utara persis di depan pintu masuk mesjid Guci itu dianggap keramat.

Guci itu difungsikan sebagai tempat penyimpanan air minum, mandi, cuci muka, dan untuk wudhu. Masyarakat disana percaya air dalam Guci tersebut dapat menjadi obat penyembuhan sakit atau sebagai mujarab untuk mendapat keberkatan.

Menurut keyakinan masyarakat setempat keanehan Guci ini adalah perempuan tidak dibenarkan mengambil dan melihat Guci tersebut. Keaiban akan terjadi apabila dua hal itu dilakukan oleh perempuan terhadap Guci yang saat ini hanya terlihat mulutnya saja yang tertanam di dalam bilik di depan masjid itu. "Jika dilihat oleh perempuan akan ada keaiban Yang terjadi, bisa jadi ditemukan tikus atau kucing yang mati di dekat Guci, dan air dalam Guci otomatis akan berubah warna dan mengeluarkan bau tidak sedap, kejadian ini sudah berulang kali terjadi, sehingga oleh pihak pengurus masjid

⁷⁴Khairul Ishaq, *Perilaku Tawasul Pada Makam Nabi*, (Malang: Uin Malang 2016), Hlm. 16.

dari dulu melarang perempuan untuk melihat dan mengambil air dalam guci tersebut.⁷⁵

Air di dalam Guci ini adalah air biasa yang jika sudah habis akan diisi kembali. Masyarakat mengambil air di dalam guci itu dan dijadikan sebagai *wasilah* untuk kesembuhan penyakit, jika dilihat kembali fenomena yang terjadi adalah yang membuat Guci itu keramat bukan karena guci itu hanya saja dia merupakan peninggalan syekh Abdus Salim yang berasal dari Madinah. Sehingga diyakini oleh masyarakat sebagai tempat keramat, hingga banyak masyarakat yang bahkan bukan berasal dari Gampong tersebut datang untuk mengambil air, melepaskan hajat, bahkan untuk memandikan anak-anak.

2. Makam

Teungku di Pucok Krueng yang bernama asli Syekh Abdus Salim yang dimakamkan di hilir sungai Beuracan yang berada sangat jauh dari kemukiman warga. Kuburan tersebut berdiri kokoh di samping sungai Beuracan. meski sudah bertahun-tahun lamanya namun makam yang diyakini memiliki keramat itu tidak roboh sama sekali walaupun air sungai nya meluap. Di sekitaran makam itu adalah sungai, untuk dapat sampai ke makam *Teungku di Pucok Krueng* harus melewati sungai tersebut kemudian menaiki anak tangga barulah sampai ke makam Beliau. Panjang makam nya lebih panjang dari kebanyakan makam biasanya. Apabila masyarakat yang datang ke tempat tersebut harus membawa peralatan sendiri seperti terpal dan barang-barang lain yang dibutuhkan untuk tempat beristirahat dari perjalanan panjang. Perjalanan yang ditempuh untuk dapat sampai ke makam tersebut lebih dari 10 km perjalanan menggunakan sepeda motor ditambah perjalanan kaki hingga sampai ke tempat tujuan.⁷⁶

⁷⁵Wawancara dengan Bakhtiar, 20 Maret

⁷⁶ Wawancara Dengan T Edi Saputra, 25 Maret

D. Praktik Wasilah di Kemukiman Beuracan

Menurut Ahlusunnah waljamaah *tawasul* adalah sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. *Tawasul* dengan para nabi dan wali diperbolehkan baik disaat mereka masih hidup atau mereka sudah meninggal. Karena seorang mukmin yang bertawassul tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah SWT.

Para nabi SWT dan para wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka. Ketika seorang nabi SAW atau wali masih hidup, Allah SWT yang mengabulkan permohonan hamba. Demikian pula setelah mereka meninggal, Allah SWT juga yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang bertawassul dengan mereka, bukan nabi SAW atau wali itu sendiri. Sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter dan meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah SWT, meskipun keyakinannya pencipta kesembuhan adalah Allah SWT, sedangkan obat hanyalah sebab kesembuhan.⁷⁷ Setelah dipaparkan diatas macam-macam bentuk *wasilah/tawasul* yang ada di Kemukiman Beuracan sekarang akan dijelaskan bagaimana praktik *tawasul/wasilah* nya.

1. Guci Keuramat

Guci yang menjadi peninggalan dari Syekh Abdus Salim di mesjid *Tengku di Pucok Krueng* Beuracan kerap dianggap memiliki berkah oleh masyarakat, bukan hanya masyarakat yang berada di Kemukima Beuracan tetapi juga banyak masyarakat yang berasal dari daerah lain pergi ke mesjid *Teungku di pucok Krueng* untuk mengambil air yang ada didalam Guci tersebut sebagai *wasilah* untuk mendapatkan keberkahan dan menjadi obat untuk kesembuhan

⁷⁷Muhammad Shohib Rifa'i, *Hasanah Amaliyah Ahlussunnah Waljamaah Dalam Membingkai Keharmonisan Sosial Budaya Dan Masyarakat Nusantara*, Dalam Jurnal Studi Islamiyah Nomor 2,(2016), hlm. 148.

penyakit. Kegiatan ini sudah menjadi hal yang lumrah dimasyarakat setempat.

Namun juga sebagian dari masyarakat yang datang ke tempat itu mengambil air yang ada didalam guci tersebut digunakan untuk memandikan anak-anak kecil ataupun berwudhuk bagi laki-laki. Uniknya bagi perempuan mengambil air di dalam guci tersebut sangat dilarang. Jika ada perempuan yang mengambil air didalam guci tersebut maka keaiban akan muncul. Seperti keesokan harinya ditemukan bangkai tikus atau kucing didekat guci dan air yang berada didalam guci berbau tidak sedap hingga berubah warnanya.⁷⁸

2. Makam

Makam Syekh Abdus Salim terletak di hulu sungai di pendalaman hutan Beuracan dimana perjalanan yang ditempuh untuk dapat sampai ke kuburan tersebut lebih dari 10 km perjalanan mengunakan sepeda motor ditambah perjalanan kaki hingga sampai ke tempat tujuan. Praktik tawasul yang dilakukan di makam tersebut yaitu berupa *khanduri blang* dimana para masyarakat menyembelih hewan seperti sapi untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Setelah itu baru diberlangsungkan kegiatan samadiah bersama yang dipimpin oleh tengku Imum.

Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut bukan hanya dari Kemukiman Beuracan saja namun orang-orang dari Desa lain ikut serta dalam proses kegiatan tersebut. Menurut observasi yang dilakukan bahwa *khanduri blang* yang dilakukan oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang.⁷⁹

E. Manfaat yang di Dapatkan Oleh Praktisi Wasilah

Bagi praktisi tawasul/wasilah masyarakat di Kemukiman Beuracan tidak bisa dipungkiri banyak manfaat yang dirasakan oleh

⁷⁸ Wawancara dengan Bakhtiar, 20 Maret

⁷⁹ Wawancara dengan T Edi Saputra 25 Maret

mereka setelah melakukan kegiatan tawasul ini. Salah satu hal yang dirasakan praktisi tawasul yaitu kuatnya silaturahmi antara satu dengan yang lain dimana mereka tidak punya waktu untuk bertengkar ketika berkumpul bersama, kemudian juga dengan melakukan kegiatan tawasul ini dan berkat menziarahi makam ulama dapat mengingatkan kepada kematian

Masyarakat ketika melakukan *tawasul* mereka merasa lega, juga setelah melakukan *Khanduri Blangdi* makam *Teungku di Pucok Krueng* padi nya menjadi bagus dan rezekinya juga bagus selama musim padi alhamdulillah padi yang dihasilkan mejadi lebih bagus dan subur dan belum ada kasus yang menyebabkan gagal panen ketika musim padi. Adanya keberkatan dan apa yang di inginkan diberikan oleh Allah SWT. Banyak masyarakat yang mendapatkan pengaruh baik setelah melakukan kegiatan *tawasul* ini seperti banyaknya keberhasilan dan apa yang dicita-citakan tercapai. Hal tersebut membuat masyarakat yakin dan percaya akan kuasa dan kehendak Allah SWT. Tidak ada yang lebih tau apa yang dihadapi manusia kecuali Allah SWT.

F. Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Wasilah di Kemukiman Beuracan

Menurut pemahaman mufasir seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *tawasul/wasilah* adalah jalan atau sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara yang mana perantara tersebut merupakan sesuatu yang dekat dengan Allah SWT.

Setelah melakukan observasi dilapangan mengenai bagaimana praktik *wasilah/tawasul* yang telah di praktikan oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan selama bertahun-tahun lamanya sehingga kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dan sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan. Seperti *khanduri blang* yang dilakukan rutin setiap tiga tahu sekali dikarenakan perjalanan yang membutuhkan waktu berjam-jam untuk dapat sampai ke tempat makam *Teungku Di Pucok Krueng*. Tidak

hanya itu saja, pemahaman masyarakat terhadap guci peninggalan dari *Teungku Dipucok Krueng* juga menjadi salah satu objek *wasilah/tawasul* oleh masyarakat yang datang ke tempat tersebut baik mengambil air untuk diminum ataupun mencuci bagian tubuh untuk dijadikan wasilah kesembuhan penyakit atau lain nya.

Kemudian wawancara terhadap beberapa tokoh Agama yang ada di Kemukiman Beuracan mengenai sebagaimana pemahaman mereka terhadap *tawasul/wasilah* yang ada di Kemukiman Beuracan untuk waktu yang sangat lama. Bisa diperkirakan kegiatan tersebut sudah dilakukan mungkin sekitar ratusan tahun yang lalu oleh masyarakat di tempat tersebut hingga sekarang.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa informan yang memiliki pengaruh di dalam gampong untuk mengetahui bagaimana pemahaman tokoh Agama di Kemukiman Beuracan apakah sudah sesuai dengan surat Al Maidah ayat 35 dan Al Isra ayat 57. Informan yang diwawancarai berupa Tengku Imum, Khatib, pengajar agama dan masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan.

a. Biografi informan

Biografi informan yang peneliti pilih berdasarkan dari pada struktur jabatan yang ada didesa tempat peneliti melakukan penelitian.

1. Informan pertama bernama Tgk H. Angkasah atau biasa dipanggil dengan Tgk pon dengan jabatan Tgk imumsyik di Gampong Meunasah Mulieng.
2. Informan kedua yaitu Tgk Sahlan menjabat sebagai khatib dan imam rawatib di Gampong Meunasah Mulieng.
3. Informan ketiga yaitu Tgk Nurdin yang menjabat sebagai imumsyik di taglumpang.
4. Informan ke empat ibu murniati yaitu guru pengajian yang ada di gampong deah tuha, biasanya beliau mengajar ibu-ibu untuk pengajian.

5. Informan ke lima yaitu Tgk Ruslian beliau sudah pensiun dalam proses mengajar.
 6. Informan ke enam yaitu T. Edi saputra yaitu masyarakat yang memiliki jabatan sebagai KAUR di gampong meunasah mulieng
- b. Hasil wawancara
1. Pada pertanyaan yang pertama tentang dasar hukum *tawasul*.
“Bagaimana hukum melakukan *tawasul*?”.
 - a. Informan pertama menjawab: bahwa hukum melakukan *tawasul* adalah sunah tidak jadi syirik⁸⁰
 - b. Informan kedua menjawab: hukum melakukan *tawasul* adalah sunah dikarenakan kita mengambil berkah, sebagaimana seseorang taat kepada Allah maka kita mengambil berkah melalui beliau⁸¹
 - c. Informan ke tiga menjawab :*tawasul/wasilah* adalah langkah kita untuk bisa dekat dengan Allah, maka kita harus mendekati diri kepada orang yang dekat dengan Allah itu merupakan tata cara walaupun orang yang dekat dengan Allah tersebut sudah meninggal. ⁸²
 - d. Informan ke empat menjawab : *tawasul* adalah boleh ataupun sunah tidak wajib⁸³
 - e. Informan ke lima menjawab : *tawasul* merupakan bukti dalil⁸⁴
 - f. Informan ke enam menjawab : beliau tidak paham apa itu *tawasul/wasilah*⁸⁵

Analisis kesimpulan yang penulis ambil dari jawaban semua informan sama yaitu hukum melakukan *tawasul* adalah sunah dan boleh selama tidak melakukan kesyirikan

⁸⁰Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

⁸¹ Wawamcara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

⁸² Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

⁸³ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

⁸⁴ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

⁸⁵ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

2. Pertanyaan ke dua yaitu mengenai ayat tentang *tawasul* “Apakah ada ayat yang menjelaskan tentang *tawasul* dalam Al-Quran dan bagaimana pemahaman anda tentang ayat tersebut?”
- a. Informan pertama menjawab: ada ayat yang menjelaskan tentang *tawasul* kemudian ada hadis nya juga yaitu hadis tentang Saidina Umar yang bertawasul dengan paman nya Nabi yaitu Abbas ketika musim kemarau datang.⁸⁶
 - b. Informan ke dua menjawab : beliau kurang mengingatnya namun jika di ingatkan ayat Al-Maidah ayat 35 bahwa beliau mengatakan dengan taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan Ulil Amri maka kita berwasilah untuk sampai kepada Allah melalui orang-orang yang taat kepada Allah. Perihal bagaimana *tawasul* tersebut yaitu yang dianut oleh agama kita sendiri dan tidak menentang dengan agama jangan sampai *tawasul* tersebut membawa kepada kesyirikan, *tawasul* tersebut bukan untuk di puja tapi untuk dijadikan media agar sampai kepada Allah melalui orang alim dan taat bukan karena orang tersebut. Bukanlah manusia yang memberi tetapi Allahlah yang memberi dan makhluk hanya sebagai tempat bertawasul saja.⁸⁷
 - c. Informan ketiga menjawab: beliau mengatakan bahwa ada ayat yang menjelaskan tentang *tawasul* tapi beliau tidak tau apa ayatnya, beliau mengatakan walaupun tidak ada ayat atau hadis yang menjelaskan nya tapi ada atsar dari ayat atau hadis tersebut⁸⁸
 - d. Informan ke empat: beliau mengatakan lupa tentang ayat tersebut namun jika dilihat kembali ada ayat nya. Beliau memahami bahwa wasilah adalah mencari jalan, yaitu jalan kemudahan, jalan untuk mencapai kebahagiaan, yang mana tidak sanggup kita capai maka wasilah menjadi penyambung lidah pada roh-roh

⁸⁶Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

⁸⁷ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 18 Juni

⁸⁸ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

atau arwah-arwah yang mulia. Atau memohon doa kepada yang lebih mulia daripada kita supaya doa kita termakbulkan.⁸⁹

- e. Informan ke lima : mengatakan bahwa ada asbabun nuzulnya namun karena beliau sudah lama tidak mengajar jadi gak ingat lagi tentang ada atau tidaknya ayat tersebut. Namun jika diingatkan beliau mengatakan bahwa jika ingin mendapatkan sesuatu maka kita akan melakukan segala cara/segala jalan untuk mencapainya.⁹⁰
- f. Informan ke enam : ada ayat yang menjelaskan tentang tawasul tapi gak tau ayat apa⁹¹

Analisis kesimpulan yang penulis ambil dari jawaban informan yaitu banyak pelaku *tawasul* hanya mengetahui secara umum dan untuk ayatnya secara khusus sangat sedikit pelaku *tawasul* yang paham.

3. Pertanyaan ke tiga yaitu mengenai “apa saja praktik *tawasul/wasilah* di Kemukiman Beuracan”

- a. Informan pertama menjawab: yaitu turun ke sawah sembelih kerbau dan *khanduri laut*, *khanduri blang* dan mengambil air di Guci keuramat juga termasuk *tawasul*⁹²
- b. Informan kedua : ada seperti di makam *teungku di pucokkrueng*. Mengenai Guci keramat beliau mengatakan bahwa orang-orang yang mengambil air di guci tersebut yaitu untuk mengambil berkat bukan bertawasul⁹³
- c. Informan ke tiga : *khanduri blang* di makam juga merupakan praktik *tawasul*, begitu juga mengambil air di dalm Guci. Yang menjadi dosa adalah meminta di kuburan atau Guci⁹⁴
- d. Informan ke empat: ada sedikit keraguan mengenai praktik *tawasul* di kuburan *teungku di pucok krueng*, namun beliau

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

⁹⁰ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

⁹¹ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

⁹² Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

⁹³ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

⁹⁴ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

mengatkan bahwa bernazar/ melepas nazar juga bagian dari *wasilah*. Orang yang ke makam tersebut untuk memohon keberhasilan pertanian, kesembuhan dari penyakit. Mengambil air di dalam guci merupakan cara, perantara dari air tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Yang menyembuhkan nya tetap Allah bukan air itu dia hanya sebagai perantara saja dikarenakan guci yang telah dimuliakan. Beliau sedikit ragu dengan Guci yang ada disitu sampai bertanya apakah hal demikian termasuk syirik, waallahu 'alam⁹⁵

- e. Informan ke lima: *khanduri blang* di makam tawasul. Mengambil air di dalam guci merupakan *tafa'ul*⁹⁶
- f. Informan ke enam: beliau kurang paham tentang *tawasul*, beliau hanya mengikuti tokoh agama setempat. Perihal Guci tersebut orang-orang datang untuk obat.⁹⁷

Analisi kesimpulan yang penulis dapatkan yaitu banyak perbedaan antara jawaban yang diberikan informan, hal demikian dikarenakan berbedanya pandangan dari para informan mengenai hal tersebut.

4. Pertanyaan ke empat yaitu mengenai “Apakah praktik tawasul yang dilakukan di Kemukiman Beuracan sesuai atau tidak?”

- a. Informan pertama menjawab: sesuai⁹⁸
- b. Informan ke dua: sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Quran karena tidak membawaki kepada syirik cuma *khanduri* dengan menyembelih lembu lalu makan bersama kemudian samadiah (berdoa), berdoa kepada alm *tengku di pucok krueng*.⁹⁹
- c. Informan ke tiga : sudah sesuai, menurutnya apabila yang mengerjakan *tawasul* adalah orang yang berilmu benar

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

⁹⁶ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

⁹⁷ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

⁹⁸ Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

⁹⁹ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

praktiknya jika orang yang tidak berilmu melakukan nya ditakutkan salah cara nya dan jatuh kepada syirik¹⁰⁰

- d. Informan ke empat : tidak sesuai, namun disisi lain ketika beliau menjelaskan nya beliau berkata sesuai¹⁰¹
- e. Informan ke lima : sesuai¹⁰²
- f. Informan ke enam: sesuai¹⁰³

Analisis kesimpulan yang yang penulis ambil yaitu semua informan mengatakan bahwa praktik yang dilakukan di Kemukiman Beuracan sudah sesuai dengan apa yang disebutkan oleh syariat asalkan perbuatan tersebut tidak membawa kepada kesyirikan.

5. Pertanyaan kelima yaitu mengenai “boleh tidaknya bertawassul dengan orang yang sudah meninggal?”

- a. Informan pertama menjawab : beliau mengatakan bahwa menurut ahlussunnah manfaat serta mudharat datang nya dari Allah swt, *laa haula walaquwwata illabillah* tiada daya dan upaya melainkan dari Allah.¹⁰⁴
- b. Informan ke dua: yaitu pendapat yang membawa kepada syirik itu dilarang seperti puja-puja kepada kuburan itu dilarang, namun yang dipraktikkan di sini berdoa dikuburan bukan memuja kuburan tersebut. Apabila memuja kuburan meminta dikuburan dengan sebab kuburan ini yang tidak dibolehkan.¹⁰⁵
- c. Informan ke tiga: menurut ahlussunnah boleh yang tidak dibolehkan yaitu meminta kepada orang tersebut(*mutawassil*) hanya melalui orang tersebut yang dibolehkan.¹⁰⁶
- d. Informan ke empat: menurut mazhab dan menurut keyakinan masing-masing.¹⁰⁷

¹⁰⁰ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

¹⁰² Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

¹⁰³ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tgk Angkasah. 18 Juni

¹⁰⁵ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

- e. Informan ke lima: mengikuti ahlusunnah yaitu boleh¹⁰⁸
- f. Informan ke enam: -

Analisi kesimpulan yang penulis ambil yaitu hampir seluruh orang yang ada di Kemukiman Beuracan mengikuti pendapat ahlu sunnah waljamaah, yang aman mayoritas dari masyarakat mengikuti aliran ahlusunnah waljamaah.

- 6. Pertanyaan ke enam yaitu” sudah berapa lama praktik *tawasul/wasilah* di Kemukiman Beuracan dan apakah praktik tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu?”
 - a. Informan pertama menjawab: Sudah sangat lama beliau menyebutkan sejak zaman Iskandar Muda sejak tahun 1600 an , dulu *Khanduri Blang* di makam *Teungku di Pucok krueng* dilakukan setahun sekali karena turun kesawahnya setahun sekali namun sekarang dikarenakan jarak maka dibuat 3 tahun sekali.¹⁰⁹
 - b. Informan ke dua : Biasanya *tawasul* di makam *Teungku dipucok Krueng* dilakukan ketika musim sawah masyarakat melakukan *Khanduri Blang* bersama-sama sebelum turun ke sawah 2-3 tahun sekali dan biasanya hanya laki-laki yang pergi dikarena tempatnya yang jauh, biasanya bulan 9.¹¹⁰
 - c. Informan ke tiga: kegiatan tersebut dilakukan di kuburan *Teungku di Pucok Krueng* sekitar 3 tahun sekali, dan setiap saat di guci keramat.¹¹¹
 - d. Informan ke empat: beliau mengatakan praktik tersebut sudah sangat lama, dan waktu untuk melakukannya yaitu tidak mesti kapan sempat dan kapan memiliki waktu luang.¹¹²
 - e. Informan ke lima: praktik *tawasul* di makam *Teungku di Pucok Krueng* sekitar 3 tahun sekali¹¹³

¹⁰⁸ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

¹⁰⁹ Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

¹¹⁰ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

¹¹¹ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

¹¹² Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

¹¹³ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

- f. Informan ke enam : sudah sangat lama, beliau mengatakan bahkan sebelum beliau lahir sudah ada praktik tersebut.¹¹⁴

Analisis penulis terhadap jawaban dari informan yaitu praktik yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan yaitu sekitar 2-3 tahun sekali di kuburan teungku di pucok krueng, dikarenakan posisi makam tersebut berada jauh dari kemukiman warga dan di guci bisa dilakukan setiap saat.

7. Pertanyaan ke tujuh yaitu “bagaimana praktik *tawasul* yang dilakukan di makam *Teungku di Pucok Krueng*?”

- a. Informan pertama menjawab : Praktik *wasilah* yang dilakukan di Kemukiman Beuracan yaitu turun ke sawah sembelih kerbau dan *Khanduri Laut*, orang yang ingin ke laut melakukan *Khanduri Laut* seperti menyantuni anak yatim, *Khanduri* anak yatim kemudian berdoa, samadiah, bershalawat supaya diberikan kemudahan rezeki begitu juga dengan orang yang pergi ke gunung.¹¹⁵
- b. Informan ke dua: praktik *tawasul* di Kemukiman Beuracan yaitu ada seperti di makam *Teungku di Pucok Krueng* ketika ingin turun kesawah sekitar 2 tahun sekali dimana masyarakat pergi untuk meminta dengan berkat *Teungku di Pucok Krueng* agar diberikan rezeki oleh Allah swt. Kebetulan makam beliau di *Pucok Krueng* maka yang dipakai oleh masyarakat yaitu air sungai yang ada di *Pucok Krueng* tersebut untuk dialirkan ke sawah. Maka dari itu masyarakat pergi ke makam beliau untuk *Khanduri* beserta samadiah dengan berkat *Tengku di Pucok Krueng* supaya padi yang dialiri oleh air sungai tersebut menjadi subur¹¹⁶
- c. Informan ketiga: praktik yang dilakukan di makam yaitu berdoa, samadiah bersama.¹¹⁷

¹¹⁴ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

¹¹⁵ Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

¹¹⁶ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

¹¹⁷ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

- d. Informan ke empat: yaitu dengan berdoa bersama-sama, menghadiahkan doa kepada yang berada di makam, meminta doa untuk diri sendiri melalui beliau untuk keberhasilan sawah.¹¹⁸
- e. Informan kelima: berdoa, samadiah bersama lalu makan *Khanduri* bersama-sama¹¹⁹
- f. Informan ke enam: yaitu berdoa besama-sama lalu makan *khanduri* kemudian pulang¹²⁰

Analisis kesimpulan yang penulis ambil yaitu bahwa yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan yaitu praktik *tawasul* yang disertai dengan doa bersama dan semua orang berpendapat sama mengenai hal tersebut

8. Pertanyaan ke delapan yaitu “bagaimana praktik *tawasul/wasilah* yang dilakukan di Guci keramat?”
 - a. Informan pertama menjawab: Mengambil air di Guci keramat tujuannya terserah masing-masing orang yang mengambilnya kita tidak boleh suudzan dengan itu. Terserah orang yang mengambilnya.¹²¹
 - b. Informan kedua: beliau mengatakan bahwa orang-orang yang mengambil air di guci tersebut yaitu untuk mengambil berkat bukan bertawasul.¹²²
 - c. Informan ke tiga: di guci keramat beliau mengatakan bahwa biasanya setiap hari senin kamis ada orang yang yang *peuleh kaoy*, juga mengambil air di guci keramat juga termasuk *tawasul*, mengambil air dengan berkat *doateungku*, dengan berkat peninggalan *teungku*. Yang menjadi dosa jika meminta pada Guci tersebut.¹²³

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

¹¹⁹ Wawancara dengan Tgk Rusllian, 18 Juni

¹²⁰ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

¹²¹ Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

¹²² Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

¹²³ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

- d. Informan ke empat: beliau mengatakan bahwa biasanya orang yang datang kesitu untuk mengambil air di dalam Guci, kemudian juga melepas nazar, ada juga yang melakukan praktik turun tanah di Guci tersebut.¹²⁴
- e. Informan ke lima: beliau mengatakan bahwa mengambil air di Guci keramat merupakan *tafa'ul.Tafa'ul* juga merupakan perantara. Melalui perantara air tersebut diberi kesembuhan, sama halnya dengan pergi ke dokter sembuh, yang hakikatnya dapat menyembuhkan tetap Allah.¹²⁵
- f. Informan ke enam: beliau tidak pernah mengambil air disitu, jadi beliau mengatakan bahwa biasa orang yang datang kesitu untuk ambil air untuk dijadikan obat.¹²⁶

Analisis penulis dari jawaban informan yaitu berbeda-beda tergantung pemahaman dan kepercayaan masing-masing orang yang mana kepercayaan seseorang tidak bisa ditentukan oleh orang lain. Hanya diri sendiri yang paham.

9. Pertanyaan ke sembilan yaitu “Apa pengaruh yang didapat oleh masyarakat setelah melakukan kegiatan *tawasul*”

- a. Informan pertama menjawab: yaitu sangat besar pengaruhnya, dengan sebab kita pergi ke kuburan maka itu dapat mengingatkan kita kepada kematian, nasihat yang paling baik adalah kematian. Orang-orang yang mengingat kematian akan baik, bukan bodoh orang yang ingat mati dari malas ibadah mejadi rajin ibadah karna mengingat kematian.¹²⁷
- b. Informan ke dua: Pengaruh yang didapatkan oleh masyarakat ketika melakukan *tawasul* yaitu masyarakat merasa lega setelah melakukan *Khanduri* di makam padinya menjadi bagus dan rezekinya bagus juga hubungan antara seluruh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan satu dengan yang lain menjadi

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

¹²⁵ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

¹²⁶ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

¹²⁷ Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

bagus, menjadi kompak dan juga selama musim padi alhamdulillah belum ada yang gagal panen.¹²⁸

- c. Informan ke tiga: adanya keberkatan, apa yang di inginkan diberikan oleh Allah.¹²⁹
- d. Informan ke empat: pengaruh yang didapatkan oleh masyarakat yaitu baik,banyak keberhasilan setelah melakukan tawasul/wasilah. Apa yang di cita-citakan tercapai.¹³⁰
- e. Informan ke lima: masyarakat menjadi lebih dekat satu dengan yang lain¹³¹
- f. Informan ke enam: masyarakat menjadi senang dan kompak.¹³²

Analisis penulis terhadap jawaban dari informan yaitu berbeda-beda dan intinya pengaruh yang didapat oleh masyarakat semuanya bersifat baik tidak ada hal yang merugikan dari dulu sampai sekarang.

10. Pertanyaan kesepuluh yaitu “Apa saran dan anggapan mengenai tawasul/wasilah ini?”

- a. Informan pertama menjawab: tawasul merupakan sunah Nabi sehingga sangat baik untuk dilakukan banyak hal-hal yang bermanfaat jika dipraktikkan atas dasar ilmu agama sehingga tidak terjerumus kedalam bid’ah dhalalah.¹³³
- b. Informan kedua: ketika melihat kembali ulama-ulama dahulu yang beri’tiqat ahlusunnah wal jamaah bahwa itu menjadi suatu sunah untuk mencari keberkatan untuk mengenang kuburan-kuburan ulama, seperti makam rasul di mekah, kita berkunjung ke maakm rasul lalu meminta kepada Allah dengan berkat rasulullah begitu juga dengan disini dengan berkat kuburan-kuburan ulama dan itu adalah suatu hal yang sangat baik

¹²⁸ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 19 Juni

¹²⁹ Wawancara dengan Tgk Nurdin 19 Juni

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

¹³¹ Wawancara denngan Tgk Ruslian, 18 Juni

¹³² Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

¹³³ Wawancara dengan Tgk Angkasah, 18 Juni

walaupun tidak dilakukan pada masa rasul tapi hal demikian termasuk dalam bid'ah hasanah.¹³⁴

- c. Informan ke tiga: tawasul tersebut harus dijalankan, apalagi kita tinggal jauh dari ulama, akhir zaman, banyak kejahatan apalagi kita banyak dosanya. Jadi kita dianjurkan untuk banyak-banyak bertawasul. Salah satunya yaitu sering-sering bertawasul dengan orang yang sudah meninggal supaya kita ingat akan kematian.¹³⁵
- d. Informan ke empat: sebaiknya tawasul di Kemukiman Beuracan di ajarkan kembali supaya tidak salah pemahamannya dan tidak jatuh kepada syirik.¹³⁶
- e. Informan ke lima: mendalami makna tawasul agar tidak salah dalam hal praktiknya maupun kepercayaan.¹³⁷
- f. Informan ke enam: sangat baik dilakukan.¹³⁸

Analisis penulis terhadap jawaban yang diberikan informan yaitu tawasul merupakan hal yang sangat baik, bahkan tawasul tersebut dianjurkan untuk dilakukan, tetapi harus sesuai dengan yang dianjurkan supaya tidak terjerumus kepada kesyirikan.

G. Analisis Penulis

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayat wasilah. Dalam proses penelitian, wawancara yang dilakukan oleh enam orang responden yang terdiri dari lima orang tokoh agama dan satu orang masyarakat di Kemukiman Beuracan

Dalam hal observasi penulis melakukan pengamatan terhadap praktik tawasul yang ada di Kemukiman Beuracan serta relevansinya dengan ayat-ayat tawasul/wasilah. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis menganalisis bahwa semua tokoh agama paham terhadap makna tawasul/wasilah tetapi lupa terhadap ayat

¹³⁴ Wawancara dengan Tgk Sahlan, 20 Juni

¹³⁵ Wawancara dengan Tgk Nurdin, 19 Juni

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Murniati, 19 Juni

¹³⁷ Wawancara dengan Tgk Ruslian, 18 Juni

¹³⁸ Wawancara dengan T Edi Saputra, 18 Juni

nya. Bagi masyarakat hanya sebagian kecil yang paham tentang *tawasul/wasilah* kebanyakan dari mereka yaitu mengikuti tokoh agama di Kemukiman tersebut.

Mengenai praktik *tawasul* yang dilakukan di kemukiman beuracan para tokoh agama mereka sepakat bahwa *tawasul* tersebut dibolehkan bahkan dianjurkan untuk melakukannya. Tujuan utama melakukan *tawasul* tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui orang-orang yang alim dan shalih baik mereka masih hidup maupun sudah meninggal. Menurutnya yang dapat mengabulkan doa adalah Allah semata, tanpa berkeyakinan bahwa orang yang sudah meninggal tersebut yang mengabulkan permintaan manusia. Mereka hanyalah sebagai perantara doa untuk sampai kepada Allah. Yang menjadi syirik apabila manusia berdoa pada kuburan atau benda mati yang dianggap dapat mengabulkan permintaan manusia.

Namun tidak bisa dipungkiri juga ada pendapat yang berbeda dalam pemahamannya mengenai setiap pembahasan yang di kemukakan, hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda. Ada sebagian tokoh agama yang sangat mendalami tentang *tawasul* namun ada sebagian nya juga yang hanya mengetahui seadanya saja tapi tetap paham dan tidak keluar dari konsep yang sebenarnya.

Di Kemukiman Beuracan bisa dikatakan bahwa semua orang beraliran kepada ahlusunnah waljamaah. Selama praktik yang dilakukan sesuai dan tidak ada pertentangan dalam agama maka praktik tersebut boleh dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh mengenai pemahaman tokoh agama di Kemukiman Beuracan terhadap ayat *wasilah* dan bagaimana praktik yang dilakukan oleh masyarakat di Kemukiman Beuracan, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman yang di yakini oleh tokoh agama di Kemukiman Beuracan yaitu mereka paham akan makna *tawasul* secara umum, namun secara khusus sangat sedikit pelaku *tawasul* yang paham akan ayat nya. Para tokoh agama yang ada di Kemukiman Beuracan selalu berpedoman kepada kitab-kitab yang mereka baca dan tekuni. Sebagian besar dari pemahaman nya berasal dari kitab-kitab klasik.

Praktik *tawasul* yang dilakukan di Kemukiman Beuracan yaitu berupa *Khanduri Blang* yang dilakukan di makam *Teungku di Pucok Krueng* dan kegiatan mengambil air di Guci keuramat. Praktik tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di dalam masyarakat di Kemukiman Beuracan. mengenai praktik tersebut sesuai atau tidak para tokoh agama mengatakan bahwa praktik *tawasul* di kedua tempat tersebut benar tidak ada pertentangan. Selama praktik yang di lakukan tidak membawa kepada kesyirikan. Namun kembali lagi kepada pemahaman masing-masing orang, jika yang ditawasuli adalah sesuatu yang tidak dapat mengabulkan permintaan maka itu jelas-jelas adalah kesyirikan.

Efek dan manfaat yang di peroleh oleh praktisi *tawasul* yang ada di Kemukiman Beuracan yaitu para masyarakat mengakui bahwa mereka merasakan banyak manfaat dari *tawasul* ini, mulai dari eratnya silaturahmi yang di bangun dengan sesama sampai berlimpahnya rezeki yang diperoleh setiap tahun nya. Masyarakat disana semuanya mengikuti ahlusunnah waljamaah dan selagi praktik yang dilakukan sesuai, tidak menyeleweng dan tidak melakukan kesyirikan. Maka hal demikian sangat di bolehkan dengan syarat semua yang dilakukan tidak terlepas dari keyakinan

bahwa Allah SWT lah yang dapat mengabulkan setiap permohonan hamba.

B. Saran

Setelah penelitian ini selesai dan karya tulis ini rampung , dengan penuh kesadaran penulis menyadari bahwa keseluruhan nya tidaklah lepas dari cacat, apalagi justru mendekap paripurna. dengan segala keterbatasan yang ada kekurangan dalam karya tulis ini tentu ada dan melekat dengan pasti. Sehingga penulis membuka ruang kepada siapa saja untuk mengirim saran dan kritik kepada kami. Disamping penulis juga berharap, siapapun yang esok lusa mengkaji tema serupa agar dapat melakukannya dengan lebih dalam dan kajian yang lebih komprehensif.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan mengenai bagaimana pemahaman masyarakat di Kemukiman Beuracan terhadap ayat-ayat *wasilah* sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada tokoh agama agar lebih memperhatikan lagi bagaimana pemahaman mengenai ayat-ayat *wasilah* kepada masyarakat agar praktik *tawasul* yang di lakukan oleh masyarakat yang ada di Kemukiman Beuracan sesuai dengan yang dianjurkan agar tidak sampai jatuh kepada kesyirikan.
2. Peneliti mengetahui bahwa penelitian ini masih belum maksimal. Oleh karena itu diharapkan saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1983). *Agama Dan Perubahan Sosial* . Jakarta: Rajawali.
- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan Dan Anlisi Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian.
- Ahmad, A. (2010). *Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama* . Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Al-Bani, M. N. (1993). *Tawasul* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Hakim, I. (2011). *Al-Mustadrak Alas Shahihain*. Jakarta: Pustaka Azzam .
- Ali, S. (2002). *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* . Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Jazairi, A. B. (2014). *Aqidatul Mukmin* . Solo: Daar An Naba.
- Al-Qardhawi, Y. (2004). *Fusul Fil Aqidah Baina Salaf Wa Khalaf* . Kaherah: Martabah Wahbah.
- Aninnas, D. A. (2019). *Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al Ikhlif Fi Maani At-Tanzil*. Surabaya: Uin Sunan Ampel.
- Arikunto, S. (2013). *Menejemen Penelitian* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Metodelogi Peneltian* . Yogyakarta: Gajah Mada , Universitas Prees.
- As, A. (2018). *Membaca Fenomena Ziarah Wali D Indonesia: Memahami Tradisi Tabaruk Dan Tawasul*. Banjanmasin: Uin Antasari Banjanmasin.
- Attarwiyah, N. M. (2019). *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah Dalam Surat Al-Maidah Ayat 53*. Surabaya: Uin Sunan Ampel.
- Chaidar, M. (2010). *Hadis-Hadis Tentang Tawasul*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Chaidar, U. (2010). *Hadis-Hadis Tentang Tawasul* . Yogyakarta : Uin Sunan Kalijaga.

- Farih. (2016). Paradikma Pemiliran Tawasul Dan Tabaruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi. *Jurnal Theologia* .
- Hartati, I. N. (2019). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Aurabya: Media Sahabat.
- Hasyim, H. (2016). *Teknik-Teknik Observasi* . *Jurnal At-Taqaddam* .
- Ishaq, K. (2016). *Perilaku Tawasul Pada Makam Nabi*. Malang: Uin Malang.
- Ishaq, K. (2016). *Perilaku Tawasul Pada Makam Wali(Kajian Fenomenologis Pada Para Penziarah Di Makam Kh Hasan Genggong)*. Malang: Uin Malang.
- Juma'ah, A. (2006). *Al-Bayan Al Qawim*. Kairo Mesir: Dar Al-Sandis.
- Kabbani, S. M. (2007). *Syafaat, Tawasul, Tabarruk*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Katsir, I. (2016). *Tafsir Al Quran Al-Adzim*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Khalad, F. B. (2019). *Konsep Tawasul Menurut Perspektif Al-Quran* . Jambi: Uin Sulthan Thah Saifuddinn.
- Kuswana. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren* . Yogyakarta: Elsaq Pres.
- Lutfi, H. (2019). *Halal Haram Tabarruk* . Jakarta Selatan: Rumah Publishing.
- Luz, A. A. (2012). *At-Tawassul Aqsamuhu Waahkamuhu*. Jakarta: Darul Haq.

- Luz, A. A. (2007). *Rawassul Sunah Vs Tawassul Bid'ah*. Jakarta: Darul Haq.
- Luz, A. A. (2014). *Ulasan Lengkap Tawasul*. Jakarta: Darul Haq.
- Maraghi, A. (1974). *Tafsir Al Majid*. Mesir : Shirkat Maktabah Wa Matba'ah Mustaf Al Baby Al-Halaby.
- Masjhur, I. M. (2012). *Jika Engkau Meminta Pasti Allah Memberi*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Misbahuzzulam. (2014). *Deskripsi Tawasulmdan Hukumnya* . Jurnal Dirasah Islamiah .
- Mohammad, A. S. (1992). *Tafsir Al-Quran Diradio*. Kuala Lumpur: Pustaka Al-Mizan.
- Muhammad, A. F. (2015). *Tawasul Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*. Riau : 2015.
- Muhammad, A. F. (2015). *Tawasul Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*. Riau: Uin Sultan Syarif Kasim.
- Muhammad, A. (2017). *Tindakan Pidana Illegal Di Kemukiman Beuracan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya*. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Uin Yogyakarta.
- Mulyani, F. (2016). *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Al-Isra' Ayat 57*. Ittihaj Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan . AR-RANIRY
- Muslih, K. M. (2011). *Keshahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk Al-Quran Dan Al-Hadis*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Muslih, M. H. (2011). *Keshahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk Al-Quran Dan Hadis*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Nasional, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan .
- Nur, F. M. (2011). *Konsep Tawasul Dalam Islam* . Jurnal Substansia

- Ramli, I. (2012). Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi. Jember: Bina Aswaja.
- Rifa'i, M. S. (2016). Hasanah Amaliyah Alusunnah Waljamaah Dalam Membingkai Keharmonisan Sosial Budaya Dan Masyarakat Nusantara. Jurnal Studi Islamiyah .
- Rijali, A. (2017). Analisi Data Kualitatif. Jurnal Al Hadharah .
- Setiawan, A. A. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: Jejak.
- Shihab, Q. (2002). Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholih, M. N. (2015). Perantara Termakbulnya Doa . Jakarta Timur: Akbarmedia.
- Siregar, S. (2017). Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan. Jurnal Jurisprudential .
- Sodik, S. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian . Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudijono, A. (1996). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syukur. (2006). Tawasul Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamani, A. A. (2014). Agamamu Dalam Bahaya . Seremban: Koperasi As Sofa.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

6/19/22, 12:50 AM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1070/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022
Lamp : -
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,

1. Keuchik Desa Meunasah Mulieng Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya
2. Pimpinan Dayah Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UTN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HARISATUL 'ULYA FITRI / 170303051**
Semester/Jurusan : X / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : jeulingke

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul Pemahaman Tokoh Agama Di Kemukiman Beuracan Kecamatan Maureudu Kabupaten Pidie Jaya Terhadap Ayat-Ayat Wasilah

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Mei 2022 an.

Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 November
2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

Lampiran 2: SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH

Nomor: B-2739/Un.08/FUF/KP.01.2/12/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Mengingat :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-
RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Muhammad Zaini, M. Ag. Sebagai Pembimbing I
b. Nuraini, M. Ag. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Harisatul Ulya Fitri
NIM : 170303051
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Tokoh Agama Gampong Beuran Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya terhadap Ayat-ayat Wasilah

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 13 Desember 2021
Dekan


Abd. Wahid

- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Kecua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Kasub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan

AR-RANIRY

Lampiran 3: Instrumen Wawancara

Instrumen pertanyaan wawancara
<p>Tokoh agama</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah bapak tau tentang tawasul/wasilah? Apakah hukum melakukan tawasul/wasilah tersebut?2. Menurut pengetahuan Bapak apakah ada ayat alquran yang menjelaskan tentang praktik tawasul/wasilah tersebut? Jika ada, Apa yang bapak pahami tentang ayat tawasul/wasilah tersebut.3. Apa saja praktik tawasul/wasilah yang dilakukan di kemukiman Beuracan selain di kuburan tengku di pucok krueng? Apakah mengambil air di guci keuramat juga termasuk dalam salah satu praktik wasilah4. Bagaimana praktik wasilah yang dilakukan di gampong ini apakah sudah sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Quran?5. Dalam hal pembahasan ini bagaimana pendapat bapak tentang orang yang bertawasul dengan orang yang sudah meninggal?6. Sudah berapa lama praktik tawasul di makam Tgk di Pucok Krueng yang dilakukan?7. Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan tawasul/wasilah di makam Tgk di Pucok Krueng?8. Lalu bagaimana dengan praktik tawasul/wasilah yang dilakukan di guci keuramat yang ada di mesjid Tgk di Pucok Krueng?9. Apakah pengaruh yang didapat oleh masyarakat sekitar setelah melakukan kegiatan tersebut?10. Bagaimana saran dan anggapan anda terhadap tawasul/wasilah ini?
<p>Masyarakat yang mempraktikan/ praktisi wasilah</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada ayat al-quran yang menjadi pegangan anda dalam praktik wasilah /tawasul?2. Apa saja yang anda lakukan di makam tkg di pucok krueng?3. Menurut anda apakah praktik yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam?4. Praktik tawasul/wasilah tokoh manakah yang anda ikuti?5. Sudah berapa lama praktik tawasul di Kemukiman Beuracan yang dilakukan?6. Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan tersebut?7. Apakah ada ayat yang menjelaskan tentang praktik wasilah/tawasul? Bagaimana pemahaman anda mengenai hal tersebut?8. Bagaimana pengaruh yang anda dapatkan setelah melakukan tawasul/wasilah bagi diri anda sendiri9. Bagaimana pula pengaruh jika anda tidak melakukan wasilah itu?10. Apa yang menjadi pedoman bagi anda dalam melakukan praktik tawasul/wasilah ini?11. Apakah ada tempat lain selain kuburan yang dijadikan sebagai tempat melakukan tawasul/wasilah?12. Apa tujuan menagambil air di guci keuramat tersebut?

Lampiran 4: Sungai Di Tempat Teungku Di Pucok Krueng



Lampiran 5: Orang Yang Mengambil Air di Guci Keramat



Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Proses Wawancara Penelitian

